

**PERSEPSI KYAI TENTANG ISLAM NUSANTARA DAN RELEVANSINYA  
DENGAN TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN DI KABUPATEN  
LAMPUNG UTARA**



**oleh :**

**JOKO SAPUTRA**

**NPM: 1711010246**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN AKADEMIK 1442/2021 H**

**PERSEPSI KYAI TENTANG ISLAM NUSANTARA  
DAN RELEVANSINYA DENGAN TRADISI  
PENDIDIKAN PESANTREN DI KABUPATEN  
LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat

guna memperoleh : Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

oleh :

**JOKO SAPUTRA**

**NPM: 1711010246**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**PEMBIMBING I:  
SYAFEL M.AG**

**DR. IMAM**

**PEMBIMBING II:  
BAHRI M.PD**

**SAIFUL**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN AKADEMIK 1442/2021 H**

## ABSTRAK

Skripsi ini menganalisis Persepsi Warga Nahdliyyin Tentang Islam Nusantara dan relevansinya dengan Tradisi Pendidikan Pesantren di Lampung Utara. Ada dua masalah yang diangkat dalam penelitian Skripsi ini, yaitu bagaimana Persepsi Kyai Tentang Islam Nusantara dan bagaimana relevansinya dengan tradisi pendidikan pesantren? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap Persepsi Kyai Tentang Islam Nusantara dan bagaimana relevansinya dengan tradisi pendidikan pesantren.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian Lapangan (*Field research*). Metode ini terfokus pada studi lapangan tentang Islam Nusantara dan relevansinya dengan tradisi pendidikan pesantren tersebut dikembangkan dan ditransformasikan sehingga menghasilkan suatu pengembangan yang jauh ke depan. Metode ini lebih menekankan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian lapangan dan analisis peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian ini berisi satu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan dan harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber di lapangan.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan Islam Nusantara adalah islam yang ada di Indonesia untuk melestarikan amalan amalan yang sudah ada sejak dulu dan akan terus dipertahankan sampai generasi yang akan datang, islam nusantara bukan berarti ada islam yang baru di nusantara ini melainkan islam yang sudah ada di nusantara, islam yang hidup berdampingan dengan adat istiadat di nusantara ini.

Dan menurut para kyai di kabupaten Lampung Utara Islam Nusantara dengan tradisi Pendidikan Pesantren di Kabupaten Lampung Utara masih relevan sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pondok pesantren yang terus menerapkan budaya budaya setempat ke dalam kegiatan belajar mengajarnya seperti memakai sarung, kopiah, berzanji, marhabahan dan lain sebagainya

Islam diturunkan oleh Allah SWT melalui Baginda Nabi Muhammada SAW. Sebagai rahmat semesta Alam yang bukan untuk sebagian bangsa. Jadi intinya Islam Nusantara adalah islam khas Indonesia dengan Segala Tradisi Tradisinya

**Kata kunci:** Kyai, Tradisi, Islam Nusantara,

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Joko Saputra

NIM : 1711010246

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul “Persepsi Kyai Tentang Islam Nusantara Dan Relevansinya Dengan Tradisi Pendidikan Pesantren di Kabupaten Lampung Utara” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau pun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2021

Penulis,



**Joko Saputra**

NPM: 171101024



## PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : Persepsi Kyai Tentang Islam Nusantara Dan Relevansinya Dengan Tradisi Pendidikan Pesantren Di Kabupaten Lampung Utara

**Nama** : Joko Saputra

**NIM** : 1711010246

**Jurusan/Prodi** : Pendidikan Agama Islam

**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II**

**Dr. Imam Syafei. M.Ag**

**NIP.196502191998031002**

**Saiful Bahri M.Pd.I**

**NIP. 197212042007011021**

**Ketua Jurusan,**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**

**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramo I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul ” **PERSEPSI KYAI TENTANG ISLAM NUSANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**” Disusun oleh: **Joko Saputra NPM : 1711010246**. Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Selasa, 22 November 2021**

**TIM MUNAQSAH**

**Ketua : Dr. Safari Daud, M.Ag** (.....)

**Sekretaris : Listyani Siti Romlah, M.Pd** (.....)

**Penguji Utama : DR. Ali Murtadho** (.....)

**Penguji Pendamping I : DR. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping II : Saiful Bahri, M.Pd.I** (.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 19640828 1988032002**

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur (QS Al-Qalam: 4).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Terjemahan Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1994, h. 41

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Ayahanda M. Sabari dan Ibu Rusmawati yang saya cintai, terimakasih karna telah memberikan semangat dan dukungannya baik berupa materi dan non materi untuk anakmu ini agar bisa menyelesaikan wisuda S1, Semoga Keberhasilanku ini bisa membuat kedua orang tuaku bangga dan tersenyum dan untuk orang tuaku, semoga doakan anakmu ini semoga dengan selesainya saya wisuda S1 tidak menjadi anak yang sombong aamiin.
- 2) Kakak tercinta yaitu Dewi Wahyuni. S.Pd yang telah memberikan semangat dan do'a untuk adikmu ini sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
- 3) Untuk keluarga besarku baik dari keluarga Jahri dan Dayah yang telah memberikan semangat, doa dan menemaniku dari lahir hingga sekarang ini.
- 4) Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis yang Bernama Joko Saputra dilahirkan di Bukit Kemuning tanggal 14 juni 1999, Penulis merupakan anak Kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak M. Sabari dan ibu Rusmawati yang mana bapak berasal dari Lampung Timur dan ibu dari lampung Utara. Penullis memiliki kakak perempuan bernama Dewi Wahyuni.

Pendidikan yang pernah di tempuh melalui sekolah yaitu : SD N 03 Bukit Kemuning dan selesai pada tahun 2011, berlanjut ke SMP N 04 Bukit Kemuning dan selesai pada tahun 2014. Lalu berlanjut Ke SMA N 01 Bukit Kemuning sampai Lulus pada tahun 2017

Ketika di Sekolah Menengah Atas penulis mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka: yang diadakan setiap hari jum'at selepas sholat Jum'at, penulis pernah mengikuti perkemahan Saka Bakti Husada dan juga RAIMUNA Daerah ke V di Bandar Lampung..

Di tahun 2017 penulis di terima di UIN Raden Intan Lampung tepatnya jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur seleksi UM PTKIN, di tahun 2017 itulah semua mahasiswa baru melaksanakan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK) yang dilaksanakan di GSG UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN DR) di kelurahan Bukit Kemuning kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten lampung Utara selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMP N 18 Bandar Lampung

B. Lampung, 1 oktober 2021  
Yang membuat,

(Joko Saputra)

## KATA PENGANTAR

Rasa Syukur yang tak terhingga kepada Dzat Yang Maha Agung, Penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala karunia dan nikmat-Nya, kesehatan jasmani dan rohani, serta kekuatan lahir dan batin. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul : **“PERSEPSI KYAI TENTANG ISLAM NUSANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA”**. Sebagai syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat teriring salam tak lupa penulis haturkan kepada suri tauladan umat Islam, baginda Nabi Muhammad saw, beserta para keluarganya, sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntunan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak yang mulia.

Suksesnya penyelesaian penulisan Skripsi ini karena bantuan banyak pihak yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. DR. Nirva Diana, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Farida, S. Kom., MMSI Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. DR. Imam Syafei. M.AG selaku Pembimbing I skripsi ini, yang telah berjasa membimbing dan mengarahkan penulisan Skripsi ini.
5. Saiful Bahri M.PD selaku Pembimbing II yang telah memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi ini.

6. Bapak K.H. Shoeb Shopian S.H. M.Pd selaku pimpinan pondok pesantren darul marifat yang telah memberikan bimbingan dan motivasi serta bantuannya dalam menyelesaikan penelitian.
7. Bapak K.H Mudakir M.Pd.I selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Al-mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara telah memberikan bimbingan dan motivasi serta bantuannya dalam menyelesaikan penelitian.
8. Tiara maharani, Paliyan, Arkan, Justira dan teman teman kelas H program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Amiin

Bandar Lampung, 1 Oktober 2021

Penulis

**Joko Saputra**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Penelitian Yang Relevan.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Persepsi .....	13
1. Pengertian persepsi .....	13
2. Factor-faktor yang mempengaruhi persepsi .....	15
B. Islam Nusantara .....	18
1. Pengertian Islam Nusantara .....	18
2. Latar Belakang Dan Tujuan Munculnya Islam Nusantara.....	24
3. Karakteristik Islam Nusantara .....	33
4. Pendapat Para Ahli Mengenai Islam Nusantara .....	36
C. Nahdlatul Ulama Dan Nahdliyyin .....	40
1. Sejarah Dan Latar Belakang Nahdlatul Ulama .....	40
2. Bentuk Dan Tujuan Organisasi Nahdlatul Ulama .....	46
3. Nahdliyyin Dan Perannya Dalam Mencerdaskan Masyarakat .....	48



D. Tradisi Pendidikan Pondok Pesantren .....	50
1. Pengertian Tradisi Pendidikan Pesantren.....	50
2. Unsur Unsur Pondok Pesantren Pesantren.....	56
3. Potret Tradisi Pondok Pesantren.....	61
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	65
B. Sumber Data .....	66
C. Teknik Pengumpulan Data .....	67
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	68
E. Tahap Analisis Data .....	70
<b>BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	71
B. Analisis Persepsi Kyai Tentang Islam Nusantara .....	74
C. Relevansi Islam Nusantara dalam Tradisi Pendidikan Pesantren .....	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran-Saran .....	98
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. PENEGASAN JUDUL**

Sebelum lebih jauh penulis menguraikan isi skripsi ini perlu penulis paparkan terlebih dahulu tentang beberapa istilah untuk menghindari penafsiran yang salah dalam memahami maksud dalam konteks pemahaman ini. Maka kami menuangkan skripsi ini dengan judul “persepsi warga nahdliyin tentang Islam Nusantara”

#### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan “ tanggapan (penerima) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya.<sup>1</sup> Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pengamatan seorang terhadap ia menjadi sadar terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya<sup>2</sup>

#### **2. Pengertian Islam Nusantara**

##### **a. Sosiologis**

Lukman Hakim Saifuddin mendefinisikan, Islam Nusantara adalah “ nilai-nilai Islam yang di implementasikan di bumi Nusantara dan sudah sangat lama di praktikkan oleh pendahulu kita <sup>3</sup>“

##### **b. Historis**

Islam Nusantara melakukan identifikasi terhadap kekitaan atau keindonesiaan dengan melihat praktik dan

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia,( Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h)863

<sup>2</sup>Indra Tanra. “ Persepsi Masyarakat Tentang perempuan Bercadar”, Jurnal equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. III No 1/Mei 2015, h 118

<sup>3</sup>Lukman Hakim Saifuddin “ Islam Nusantara dan pembentukan karakter Bangsa” dalam Zainul Milal Bizawie, Masterpiece Islam Nusantara sanad dan jejaring Ulama-Santri (1830-1945) (Tangerang Selatan:Pustaka Compass, 2016) hlm. 19

sikap keagamaan yang *linier*, sejalan, senada dengan karakter keindonesiaan. Sehingga karakter ini mampu menjadikan Islam lebih mudah dimengerti, bahkan diterima secara masif oleh masyarakat Indonesia<sup>4</sup>

c. Filosofis

Islam Nusantara adalah Islam sinkretik yang merupakan gabungan nilai islam teologis dengan nilai-nilai tradisi local dan adat istiadat di tanah air<sup>5</sup>

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan “ tanggapan (penerima) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya.<sup>6</sup> Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pengamatan seorang terhadap ia menjadi sadar terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya<sup>7</sup>

Menurut Bimo Walgito persepsi Adalah suatu proses yang di dahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya atau juga disebut proses sensoris, namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono dalam Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran,

---

Muhammad rafi'I *Islam Nusantara Perspektif Abdurahman Wahid pemikiran dan epistemologinya*, Malang: CV. Literasi Sinar Abadi, 2019, hlm.32

<sup>5</sup>Anzar Abdullah “ Pendidikan Islam Sepanjang sejarah: sebuah kajian politik pendidikan Indonesia” SUSURGALUR: Jurnal Kajian sejarah dan pendidikan sejarah, 2013

<sup>6</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia,( Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h)863

<sup>7</sup>Indra Tanra. “ Persepsi Masyarakat Tentang perempuan Bercadar”, Jurnal equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. III No 1/Mei 2015, h 118

<sup>8</sup>Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, ( Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h 87



pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami menggunakan alat penginderaan<sup>9</sup>

Islam adalah *al-din*, *al-din* pada dasarnya bermakna menyerahkan, mematuhi, dan mengakui keagungan tuhan. Islam juga dimaknai agama yang suci karena berasal dari Tuhan yang maha suci dan diamanahkan kepada Muhammad sebagai utusan Tuhan melalui malaikat Jibril diwahyukan atasnya kitab Al-Quran sebagai sumber utama dan paling utama dari agama islam<sup>10</sup>

Secara etimologi, Istilah “Islam Nusantara” berasal dari dua kata yaitu “Islam” dan “Nusantara”. Kata “Islam” berasal dari bahasa arab yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* diubah ke dalam bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Kata *aslama* juga mengandung arti ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Secara bebas, orang bisa juga menyebut bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada umat manusia melalui utusannya yaitu Nabi Muhammad Saw.

Adapun kata “Nusantara” berasal dari bahasa sanskerta yaitu dari kata “nusa” dan “antara”. Nusa berarti pulau, sedangkan anatar berarti luar, atau yang berada di antaranya. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nusantara adalah sebutan bagi seluruh kepulauan yang ada di Indonesia.

---

<sup>9</sup>Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, ( Persepsi dan sikap Masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan ( Studi Kasus desa Jonggrang kecamatan barat kabupaten magetan tahun 2013) “, Jurnal Agastya. vol 5. No 1/Januari 2015, h 121

<sup>10</sup> Abdurahman wahid, *membaca sejarah nusantara: 25 kolom sejarah nusantara*, (Yogyakarta:LKis,2010), hlm 41.

Secara sosiologis, ide Islam Nusantara ini sebagai penegasan terhadap realitas yang telah ada pada masa awal Islam berkembang hingga sekarang di Nusantara, dengan interpretasi serta ekspresi khas yang dikembangkan di wilayah Nusantara. Sedangkan secara geografis adanya Islam Nusantara sebagai mana adanya islam barat, islam afrika dan islam arab. Maka Islam Nusantara bukan berarti menegaskan interpretasi maupun ekspresi yang ada di berbagai belahan dunia Islam. Penegasan ini sah-sah saja, karena pemahaman umat Islam selalu mengalami perkembangan sehingga memunculkan pemahaman yang bermacam-macam. Termasuk pemahaman akan Islam Nusantara yang menjadi pijakan dasar atau *wordview* dari komunitas atau kelompok yang mengusungnya.

Islam Nusantara bukanlah sesuatu yang baru. Karena sudah menjadi kajian akademik, seperti Azyumardi Azra pada tahun 2002, Pada tahun 2008, jurnal Taswir al-afkar no. 26 menerbitkan tentang Islam Nusantara. Selain itu yang sangat konsisten adalah Abdul Karim, Abdul Karim mengusulkan Islam Nusantara pada rapat jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, agar diadakan lembaga yang menangani tentang keislaman di Indonesia namun tidak direspon dengan baik. Di tahun 2005, ia mengusulkan idenya kembali, hingga usulnya diterima dan menghasilkan adanya mata kuliah wajib lokal tentang Islam Nusantara

Azyumardi Azra mendefinisikan islam nusantara secara spesifik, islam nusantara merupakan islam yang melakukan distingsi dari berbagai interaksi, indigenisasi, vernakularisasi, dan kontekstualisasi atas islam sebagai ajaran universalistic dengan fakta sosial budaya serta agama yang lebih awal ada diindonesia. Islam nusantara juga menganut paham kalamnya asy'ari, fikihnya madzhab syafi'I serta tasawufnya ghazali, yang melahirkan serta menumbuhkan kembangkan karakter yang moderat dan toleran. Dengan kematangan tradisi kegamaan maupun warisan tersebut islam

nusantara mendapatkan peluang dan harapan menjadi renaissance peradaban islam secara global.

Islam Nusantara adalah Islam NU yang relevan dengan NKRI, dimana santri berperan sebagai pelopor Islam Nusantara, untuk menyebarkan proyek akademik budaya, dan peradaban, yang dikuatkan dengan berdirinya tinggi NU dalam satu nama, yaitu perguruan tinggi islam Nusantara dan selalu mengkontekstualisasikan dalam gerak sejarah, sehingga melahirkan sistem Ilmu pengetahuan berwatak dan berkarakter sosial-nusantara; mendorong tindakan emansipatif sebagai tugas pencerdasan humanisasi, dan kesejahteraan sosial, serta representasi dari *rahmatan lil 'alamain*. Sementara itu *claim* dalam teks HTI, islam Nusantara adalah upaya untuk memecah belah umat, membangkitkan *ashabiyah* dan membendung Khilafah

KH. Shoeb Shopian Riyadi, Sh. M.Pd yang merupakan ketua yayasan pondok Pesantren Darul Ma'rifat Kecamatan Abung Tinggi Lampung Utara juga menyatakan pendapatnya mengenai islam Nusantara yaitu:

*“ Islam Nusantara menurut saya dan NU itu sendiri adalah Islam yang ada di Nusantara, ada beberapa kelompok yang mengatakan ini agama baru, mereka yang mengatakan ini belum paham dengan Islam Nusantara itu sendiri, sebenarnya Islam Nusantara itu Islam yang ada di Nusantara ini, pemeluk agama Islam di Nusantara ini mempunyai berbagai macam adat istiadat, kebiasaan kebiasaan yang berbeda beda. Yang mana Islam itu sendiri diturunkan Allah SWT dan dibawa oleh baginda Rasulullah SAW itu sendiri untuk sebagai rahmat bagi alam semesta. Jikalau ada budaya yang menyimpang secara Syariat dibenahi secara pelan pelan dan budaya yang tidak menyimpang tetap dipertahankan, tidak mengurangi*

*budaya namun tetap menggunakan prinsip syariat beragama Islam yang benar”<sup>11</sup>*

Retorika Islam Nusantara dibuat untuk menyempurnakan ikhtiar wacana Islam Nusantara dalam menjalankan fikih sesuai dengan kondisi masyarakat nusantara, menghimbau keterlibatan pemikir elit intelektual NU (kyai, sepuh, kader dari praktisi pendidikan NU) untuk merumuskan pendidikan Islam Nusantara sebagai konsep ideal bangunan islam nusantara yang diaplikasikan kehidupan sehari-hari; menjelaskan kepada penolak Islam nusantara bahwa Islam Nusantara mendukung pengalaman Islam dalam ekspresi budaya lokal; menjelaskan kepada penolak Islam Nusantara bahwa Islam Nusantara mendukung pengalaman Islam dalam ekspresi budaya lokal

Akhir akhir ini “Islam Nusantara” ramai diperbincangkan ditengah masyarakat, khususnya media social. Istilah ini ramai diperbincangkan setelah kementerian Agama ( kemenag) RI mengangkat wacana “ Islam Nusantara “ sebagai bagian dari program besarnya untuk membangun keberagaman masyarakat Indonesia yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman.<sup>12</sup>

Dengan berbagai perdebatan tersebut, tentu akan menghasilkan suatu perjumpaan yang bisa mendamaikan, bahwa dalam ide atau gagasan Islam Nusantara masih ada nilai-nilai keislaman yang mendasarinya dan sama dengan islam yang dianut oleh umat muslim di dunia untuk diterapkan di bumi nusantara

Meskipun demikian, perdebatan memelahkan ini masih saja meramaikan media social dan kajian lainnya. Hal

---

<sup>11</sup> Wawancara diberikan kepada bapak K.H Shoeb Sopian Riyadi, SH.M.Pd selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Darul Ma’rifat Abung tinggi Lampung Utara pada hari Rabu 18 Agustus 2021

<sup>12</sup>Suparman Yasin dkk, *Kultur ISLAM NUSANTARA dari masa klasik hingga masa modern*, Bandung: CV Pustaka setia, 2019, hlm. 1



ini menandakan bahwa diskursus Islam Nusantara mampu menarik perhatian public, dan secara tidak langsung masyarakat urban maupun desa ikut serta memperhatikan dan mencari tahu lebih dalam perkembangan diskursus ini.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa perlu untuk membahas lebih dalam kajian tentang Islam Nusantara dan Relevansinya terhadap Tradisi pendidikan Pesantren sehingga peneliti memberikan judul skripsi ini adalah **Persepsi Warga Nahdliyyin Tentang Islam Nusantara Dan Relevansinya Dengan Tradisi Pendidikan Pesantren**

### **C. FOKUS PENELITIAN DAN SUBFOKUS PENELITIAN**

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang sudah ada, maka fokus penelitian ini adalah **“Persepsi Warga Nahdliyyin Tentang Islam Nusantara Dan Relevansinya Dengan Tradisi Pendidikan Pesantren di Kabupaten Lampung Utara”** focus penelitian dibagi menjadi dua sub fokus yakni:

1. Persepsi Warga Nahdliyyin Tentang Islam Nusantara
2. Relevansi Islam Nusantara dengan Tradisi Pendidikan Pesantren

### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah teruraikan diatas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi warga Nahdliyyin tentang Islam Nusantara
2. Bagaimana relevansinya islam nusantara dengan tradisi pendidikan di pesantren

---

<sup>13</sup>. Muhammad Rafi'i. Op.Cit Hlm. 40

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi warga nahdliyin tentang Islam Nusantara
2. Untuk mengetahui relevansi Islam Nusantara dengan tradisi pendidikan di pesantren

### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Peneliti ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis kepada beberapa kelompok akademik berikut ini:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama memecahkan krisis moral yang melanda negeri ini.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik bagi guru pendidikan agama Islam.
  - c. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan bagi pendidikan agama Islam
2. Manfaat Praktik

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui Persepsi Warga Nahdliyyin Tentang Islam Nusantara Dan Relevansinya Dengan Tradisi Pendidikan Pesantren”

### **G. PENELITIAN YANG RELEVAN**

Wacana Islam Nusantara telah banyak mengundang hasrat atau minat para intelektual muslim untuk mengkaji tentang Islam Nusantara lebih dalam. Kajian tentang Islam Nusantara sedikit banyak telah ditulis oleh beberapa penulis dalam paradigma yang berbeda-beda. Karya ilmiah ini hanya melengkapi kajian yang sudah ada sekaligus membahas fokus masalah yang menurut penulis belum terbahas dalam karya ilmiah yang ada. Dari penelusuran penulis, sejumlah karya ilmiah yang membahas dan menyinggung tentang

Islam Nusantara Antara lain :

- a. Alma 'arif, Islam Nusantara : Studi Epistimologi Dan Kritis ( Jurnal Studi Keislaman vol. 15 no. 2. 2015) yang menganalisis secara kritis terhadap Islam Nusantara menghasilkan sebuah pemetaan. Sebab islam nusantara adalah islam yang secara substansi sebagaimana yang ada di arab sana yang telah mengalami dialektika aktif antara agama dengan budaya dan tradisi masyarakat yang eksistensinya tidak terlepas dari ruang dan waktu<sup>14</sup>
- b. Ali Mursyid Azisi, Islam Nusantara: corak keislaman Indonesia dan perannya menghadapi kelompok puritan. (Empirisma, Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Vol. 29 no. 2 2020) bahwa Islam Nusantara lebih tertuju pada bagaimana nilai-nilai keislaman mempunyai corak tersendiri yang disesuaikan dengan budaya setempat, juga berkaitan dengan bagaimana karakteristik berislam ala nusantara baik ibadah maupun muamalah.<sup>15</sup>
- c. Khabib Muhammad Lutfi, Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal ( Shahih, vol 1. No 1. 2016) yang mengkaji konsep Islam Nusantara ditinjau dari struktur teori relasi Islam dan budaya lokal serta alasannya dijadikan sebagai konsep dakwah islam *rahmatan lil alamin* oleh intelektual NU<sup>16</sup>
- d. Achmad Syafrizal, Sejarah Islam Nusantara ( Islamuna. Vol.2 no. 2. 2015) yang menjelaskan tentang asal mula masuknya islam ke bumi nusantara, teori masuknya islam ke nusantara dan strategi

---

<sup>14</sup>Alma 'arif, Islam Nusantara : Studi Epistimologi dan Kritis, Jurnal Keislaman vol. 15. No. 2. 2015

<sup>15</sup>Ali Mursyid Azisi, Islam Nusantara: corak keislaman Indonesia dan perannya dalam menghadapi kelompok puritan (Empirisma, Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Vol. 29 no. 2 2020)

<sup>16</sup>Khabib Muhammad Lutfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal* ( Shahih, vol 1. No 1. 2016)

masuknya islam ke nusantara<sup>17</sup>

- e. Zainudin, Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formal.( Schemata. Vol. 6 no. 1. 2017) Lembaga Pendidikan harus berupaya meningkatkan mutu dan kompetensi lulusan para peserta didiknya. Sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan, lembaga pendidikan sudah selayaknya memberikan dan menghasilkan para lulusan yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang handal<sup>18</sup>

Dari beberapa penelitian yang ada, penelusuran yang penulis lakukan belum berjumpa dengan sebuah karya yang membahas tentang persepsi warga nahdliyyin tentang islam nusantara dan relevansinya dengan tradisi pendidikan pesantren. Penulis berpandangan bahwa hal tersebut patut untuk diteliti agar bisa menjadi bahan kajian selanjutnya juga bisa menjadi sebuah kontribusi atas jawaban dari dinamika Islam Nusantara

## **H. SISTEEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan ialah penjabaran berkenan dengan isi suatu skripsi guna mempermudah pembaca dalam menelaahnya. Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian.

Bab I pendahuluan, bab berikut ialah pintu menuju bab-bab selanjutnya yang terdiri atas penegasan judul, latar belakang masalah, focus penelitian , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan serta sistematika penulisan

---

<sup>17</sup> Achmad Syafrizal, Sejarah Islam Nusantara ( Islamuna. Vol.2 no. 2. 2015)

<sup>18</sup> Zainudin, Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formal.( Schemata. Vol. 6 no. 1. 2017)

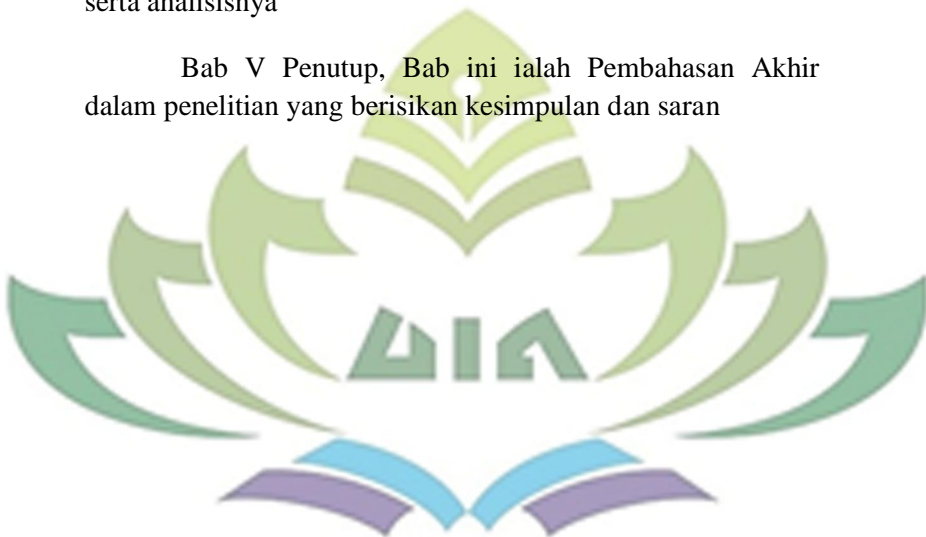


Bab II Landasan Teori yang berkaitan mengenai materi yang ada dalam penelitian yakni mengenai. Persepsi, Islam Nusantara, Nahdlatul Ulama dan Tradisi Pendidikan Pesantren

Bab III metode penelitian, bab berikut membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari: jenis dan sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data, tahap analisis data

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, berisi mengenai pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian serta analisisnya

Bab V Penutup, Bab ini ialah Pembahasan Akhir dalam penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. PERSEPSI**

##### **1. PENGERTIAN PERSEPSI**

Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan “ tanggapan (penerima) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya.<sup>19</sup> Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pengamatan seorang terhadap ia menjadi sadar terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya<sup>20</sup>

Menurut Bimo Walgito persepsi Adalah suatu proses yang di dahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya atau juga disebut proses sensoris, namun proses situ tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi<sup>21</sup>

sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono dalam Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantu yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi

---

<sup>19</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h)863

<sup>20</sup>Indra Tantra. “ Persepsi Masyarakat Tentang perempuan Bercadar”, Jurnal equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. III No 1/Mei 2015, h 118

<sup>21</sup>Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, ( Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h 87

merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami menggunakan alat penginderaan<sup>22</sup>

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup>

Menurut Irwanto Sebagaimana dikutip oleh Eliska Pratiwi dkk. Setelah Individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu

- a. Persepsi positif Yaitu Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan
- b. Persepsi negative yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan

---

<sup>22</sup>Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, ( Persepsi dan sikap Masyarakat terhadap penanggulangan jawa dalam penentuan waktu pernikahan ( Studi Kasus desa Jonggrang kecamatan barat kabupaten magetan tahun 2013) “, Jurnal Agastya. vol 5. No 1/Januari 2015, h 121

<sup>23</sup>Ibid., 121-122

menentang terhadap obyek yang dipersepsikan<sup>24</sup>

W.R.Nord menyebutkan bahwa persepsi adalah proses kognitif, dimana seorang individu memberikan arti kepada lingkungan. Mengingat bahwa masing-masing orang member artinya sendiri terhadap stimuli, maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang berbeda, “melihat” hal sama dengan cara-cara yang berbeda. dari penjelasan beberapa ahli tersebut dapat diketahui bahwa persepsi adalah proses stimulasi yang diterima oleh alat indera manusia, kemudian stimulasi tersebut mengorganisasikan, menginterpretasikan dan menafsirkan informasi yang diterima untuk mengenali lingkungan yang ada disekitarnya.<sup>25</sup>

Dengan demikian persepsi adalah suatu proses pengolahan informasi yang di terima oleh panca indera dari lingkungan disekitar kemudian diteruskan ke otak untuk diseleksi sehingga menimbulkan penafsiran yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya

## **2. FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI**

Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah factor internal individu seseorang dan faktor eksternal atau objek persepsi. Faktor-Faktor internal yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

- a. Latar belakang. Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Contohnya orang yang pendidikannya

---

<sup>24</sup>Eliska Pratiwi,Dkk, *Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari Di Desa Jinengdalem*” Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, Vol 11No. I/2019, H 286

Fitri Jayanti, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*, Kompetensi, Vol 12, No 2 Oktober 2018

lebih tinggi atau pengetahuan ilmu agamanya luas yang memiliki cara tertentu untuk menyeleksi sebuah informasi

- b. Pengalaman. Hal yang sama dengan latar belakang ialah factor pengalaman, pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya
- c. Kepribadian. Dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. sehubungan dengan itu maka proses persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.
- d. Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi
- e. Penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi<sup>26</sup>

Sedangkan factor-faktor yang mempengaruhi secara eksternal atau datang dari luar objek persepsi adalah :

- a. Intensitas. Umumnya, rangsangan yang lebih intensif, mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens
- b. Ukuran. Benda-benda yang lebih besar umumnya menarik perhatian
- c. Kontas. Secara umum hal-hal yang biasa dilihat akan cepat menarik perhatian
- d. Ulangan. Biasanya hal-hal yang terulang dapat menarik perhatian

---

<sup>26</sup>Rahmat Dahlan, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang*, Jurnal Zakat Dan Wakaf, Vol. 4 No 1/ 2017 . H 10



- e. Keakraban. Suatu yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian
- f. Sesuatu yang baru. Factor ini kedengarannya bertentangan dengan keakraban, namun unsure ini juga berpengaruh pada seseorang dalam menyeleksi informasi<sup>27</sup>

Persepsi bisa salah, bisa benar, bisa sempit, bisa luas dan ini sangat dipengaruhi oleh factor-faktor yang terkait dengan proses terjadinya persepsi itu sendiri

Menurut Sarlito W. Sarwono, Rohmaul Listyana dan yudi hartono factor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja, perbedaan focus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul
- c. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi bagi tiap individu
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh inidividu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seorang persepsi antara satu orang

---

<sup>27</sup> *Ibid.* 11

dengan yang lain itu berbeda atau juga sanatar satu kelompok dengan kelompok lain<sup>28</sup>

## B. ISLAM NUSANTARA

### 1. PENGERTIAN ISLAM NUSANTARA

Secara etimologi, Istilah “Islam Nusantara” berasal dari dua kata yaitu “Islam” dan “Nusantara”. Kata “Islam” berasal dari bahasa arab yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* diubah ke dalam bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Kata *aslama* juga mengandung arti ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Secara bebas, orang bisa juga menyebut bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui utusannya yaitu Nabi Muhammad Saw.

Adapun kata “Nusantara” berasal dari bahasa sanskerta yaitu dari kata “nusa” dan “antara”. Nusa berarti pulau, sedangkan antara berarti luar, atau yang berada di antaranya. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nusantara adalah sebutan bagi seluruh kepulauan yang ada di Indonesia.<sup>29</sup>

Pada masa Majapahit, Istilah “Nusantara” digunakan untuk penyebutan pulau-pulau yang ada di luar atau diantara pulau jawa. Namun pada masa sekarang tampaknya istilah “nusantara” dianggapnya sama dengan istilah Indonesia, sebuah Negara yang wilayahnya meliputi beribu-ribu pulau mulai dari Sabang hingga Merauke. Dari kedua kata tersebut yaitu “Islam” dan “Nusantara” bila digabungkan bisa berarti agama

---

<sup>28</sup>Rahmaul Listyana Dan Yudi Hartono, *Op.Cit H 122*

<sup>29</sup>M. Isom Yusqi, Dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara, Jakarta : Pustaka STAINU Jakarta, 2015, H 4*

yang melakat di Nusantara atau agama islam yang melekat dengan karakter Nusantara<sup>30</sup>

Pada periode Wali Songo kita menemukan fenomena “sintetis mistik” yang merupakan islamisasi dalam arti berkolaborasi dengan kepercayaan dan budaya lokal, yang kemudian datang, “ Neo-Sufisme” yang orientasi islamisasinya lebih kepada syariat

Pada awalnya, dakwah Islam menekankan pada aspek kontinuitas antara ajaran islam dengan budaya lokal, alih alih melakukan perubahan terhadap budaya local, periode ini malah mengadopsi dan mengafirmasi budaya lokal dalam system ajaran. Hal ini di dukung dengan ajaran keislaman zaman itu yang sangat lentur, lebih pada substansi dan jiwa keislaman, serta paham tasawwuf yang disebut Wahdatul Wujud-wujudiyah, hulul yang dirasa sesuai dengan keyakinan lokal yang panteistik. Meskipun gerakan “ Neo-sufisme” melakukan perubahan pada masa masa selanjutnya tetap dalam ritme yang pelan dan tidak radikal, karena “ Sintetis Mistik” tetap ada sampai sekarang<sup>31</sup>

Kemunculan kaum modernis pada awal abad ke-20 yang melakukan perubahan perubahan direspon dengan penolakan oleh golongan “Neo-Sufisme” yang sebelum era ini melakukan perubahan perubahan dan golongan ini disebut sebagai “tradisionalis” ( Kaum Tua). Pada hakikatnya dari dua golongan kita bias mengambil pelajaran, dari kalangan “tradisionalis” kita bisa belajar harmonisaasi dan kontinuitas terhadap kearifan lokal, sementara dari kalangan “modernis” kita bias mengambil pesan kemajuan dan perubahan yang dijalankan tanpa paksaan dan kekerasan.

---

<sup>30</sup> Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, malang : PT Literindo Berkah Jaya, 2020., h 64

<sup>31</sup>. *Ibid.*, h. 66

Dalam ranah ini, kita bisa menyimpulkan bahwa islam nusantara adalah

1. Islam yang mengutamakan kesinambungan dan kontinuitas dengan budaya local
2. Islam yang mampu menampilkan keragaman keragaman melalui relasinya dengan anasir anasir local, karena kita telah tahu, nusantara sangat beragam, baik dari warisan sejarah maupun pengaruh geografis dan kawasan. Batasan ini adalah “Syariat Islam” apabila sesuai dengan syariat maka akan diadopsi. Apabila bertentangan maka ada tiga sikap :
  - a. Toleran (membiarkan dan menghormati asal tidak mengganggu)
  - b. Membentuk subkultur dalam masyarakat seperti : pesantren
  - c. Melakukan perubahan secara bertahap dan menjauhi kekerasan
3. Islam yang melakukan perubahan dan pembaruan dengan mengedepankan perubahan yang terbatas, tidak radikal, ekstrim, menjauhi cara cara kekerasan dan mencari “jalan tengah” “kompromi” dan “sintesis”
4. Islam yang bertransformasi sebagai kekuatan kebangsaan dan kemajuan<sup>32</sup>

Islam nusantara juga menganut paham kalamnya asy'ari, fikihnya madzhab syafi'I serta tasawufnya ghazali, yang melahirkan serta menumbuh kembangkan karakter yang moderat dan toleran. Dengan kematangan tradisi kegamaan maupun warisan tersebut islam nusantara mendapatkan peluang dan harapan menjadi renaissance peradaban islam secara global.<sup>33</sup> Islam

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 68

. Muhammad Rafi'I *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid pemikiran dan epistemologinya*, Malang: CV. Literasi Sinar Abadi, 2019, h. 28

nusantara berbeda dengan Islam lainnya karena Islam Nusantara merupakan hasil:

- a. Interaksi, yaitu aksi yang saling memberikan pengaruh antara dua hal, yaitu antara Islam, kultur dan budaya
- b. Kontekstualisasi, yaitu melakukan pendekatan pemahaman secara kontekstual berdasarkan kondisi, lingkungan, dan zaman sehingga mereka pun mengubah hukum Islam dengan alasan kontekstualisasi
- c. Indigenisasi, yaitu proses membuat sesuatu menjadi lebih *native*, lokal, berdasarkan kultur setempat, artinya membuat tradisi yang tidak ada tuntutannya, seperti tujuh harian, empat puluh harian, haul dan lain lain
- d. Vernakularisasi, yaitu mentransformasikan bahasa, mentranslasikan menjadi bahasa lokal, alami atau *native*, yaitu membaca Al-Quran dengan langgam jawa dan langgam medan, padang, papua dan lain-lain<sup>34</sup>

Islam Nusantara dijelaskan sebagai Islam moderat, Tidak ekstrem, Islam yang berbunga-bunga dimana masyarakatnya suka dengan berbagai perayaan dan seremonial. Islam nusantara juga dipahami sebagai perlawanan terhadap cara penampilan yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat Nusantara, misalnya berjenggot tebal, dan bercelana cingkrang. Demikian pula dengan wanita yang mengenakan cadar, hal tersebut menjadi benturan tersendiri dalam melihat Islam di Nusantara

Sebagaimana diketahui bahwa kaum sufi jauh dari nilai-nilai ingin berkuasa, berpolitik, jauh dari

---

<sup>34</sup>. Suparman Yasin Dkk, *Kultur ISLAM NUSANTARA Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2019, h. 34

nafsu dunia, berpengaruh pada sikapnya kemudian disebut dengan toleransi, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, penuh kesabaran, tidak radikal atau ekstrim, merangkul, menyaring dan menghilangkan sesuatu yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pada akhirnya hal tersebut merupakan manifestasi nyata dalam menentukan definisi Islam Nusantara, yaitu Islam termanifestasi dari “ruh” ajaran dan amalan sufistik.

Beberapa definisi Islam Nusantara diatas menjadi langkah awal untuk dapat lebih dalam memetakan Islam yang berada di Nusantara. Penjelasan tersebut dimulai dari mencari akar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara hingga berupaya mendefinisikan Islam Nusantara itu sendiri. Formalisasi mengenai Islam Nusantara menjadi menjadi penting untuk memetakan identitas Islam di negeri ini. Define yang lebih mengerucut mengenai Islam Nusantara tidak jauh dari pembahasan tentang Islam yang membudaya, berdialog, disesuaikan, dibumikan, diadaptasikan ke dalam budaya Nusantara. Islam Nusantara sejauh ini juga identik dengan kegiatan religiusitas seperti tahlilan, peringatan haul, ziarah kubur, selamatan, dan segenap pengamalan dalam ruang lingkup nahdlatul Ulama.<sup>35</sup>

Terlihat adanya persentuhan dan pertemuan antara islam yang otentik dan budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan islam. Kendati ada budaya masyarakat yang bertentangan itu menjadi peluang bagi islam untuk melakukan persilangan antara ajaran islam dan budaya local, sehingga ajaran islam bias diterima dan diamankan oleh masyarakat setempat tanpa adanya paksaan dan tidak menimbulkan kecurigaan

---

<sup>35</sup>Mulyadi, *FILOSOFI ISLAM NUSANTARA, Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, lhokseumawe : Unimal Press, 2018, h 27



Meskipun berbeda dengan berbagai konsep diatas, tapi sangat besar kaitannya dengan beberapa pemikiran intelektual muslim yang sudah pernah dilahirkan dan berperan membentuk islam nusantara dikemudian hari. Misalnya islam akulturatif. Konsep yang dikemukakan oleh muhaimin, baginya ajaran islam diseluruh dunia ini sama, hanya akulturasinya saja yang berbeda sesuai dengan sosio-kultur pemeluknya masing masing. Hal hal yang fundamental dalam islam adalah suatu jalinan yang berintikan 3 sendi, yaitu iman(kepercayaan), islam ( berserah diri) dan ihsan ( berbuat baik).

Temuan yang tak kalah penting adalah islam kolaboratif kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian Nur Syam, ia mengatakan dialog yang terjadi antara NU dan elemen atau komunitas islam lainnya seperti muhammadiyah, NU dan Abangan yang memiliki tindakan tindakan yang berbeda dalam hal penggolongan religio-kultur, namun memiliki ruang lingkup budaya yang sama sehingga memiliki peluang untuk bersentuhan dalam proses perwujudan suatu tradisi islam yang kolaboratif

Islam banjar, karya yang mencoba menyoroti dinamika intelektualisme islam yang ada di banjar, tepatnya era syeikh Arsyad Al Banjari hingga kontemporer, kajian ini meliputi secara sekilas pada dinamika pemikiran mengenai ketauhida-an, fikih, dan tasawwuf. Kajian tersebut akhirnya menyimpulkan bahwa intelektual islam banjar memiliki relasi otoritatif pada ulama local maupun dunia dalam berbagai kajian tersebut.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>. *Ibid.*, h. 29

## **2. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN MUNCULNYA GAGASAN ISLAM NUSANTARA**

### **a. Latar Belakang Munculnya Islam Nusantara**

Gagasan Islam Nusantara pertama kali dilontarkan oleh kalangan Nahdlatul Ulama dalam muktamar yang dilaksanakan di Situbondo pada tahun 2005. Munculnya gagasan ini dilatarbelakangi oleh situasi politik global, yaitu politik yang terjadi di Timur Tengah terutama Irak yang kemudian menggulingkan Saddam Husein, maka kemudian terjadilah kekacauan politik di negeri Irak.

Situasi semacam inilah kemudian diisi oleh kelompok-kelompok garis keras terutama adalah kelompok ISIS. Kelompok ini kemudian menguasai wilayah Irak dan sebagian Syria. Berawal dari sinilah kemudian terjadi kekacauan politik yang luar biasa di dunia Islam. Citra umat Islam yang awalnya merupakan agama damai, kemudian tereduksi dan bahkan menjadi berbalik, Islam dipandang sebagai agama yang mengajarkan kekerasan. Kelompok-kelompok garis keras seperti ISIS, AL Qaeda dipandang merupakan representasi dari umat Islam yang mengajarkan Ideologi jihad. Namun demikian ideologi jihad yang dibawanya dimaknai secara salah, sehingga muncul stigma terutama di kalangan orang-orang Eropa bahwa Islam itu adalah agama kekerasan. Sebagian umat Islam ada dan bahkan banyak yang tertarik dengan ideologi kekerasan ini, ada diantara mereka yang tertarik dengan ideologi khilafah yaitu pembentukan Negara yang tidak mengenal batas-batas nasional. Ide ini memberikan pengaruh besar kepada kalangan mahasiswa-mahasiswa yang umumnya berada di kampus-kampus perguruan tinggi umum, yang tingkat pemahaman agamanya masih rendah dan sangat jarang terjadi di kampus-kampus perguruan tinggi Islam

Kondisi-kondisi seperti inilah yang kemudian membuat resah tidak hanya kalangan umat islam saja, tetapi umat manusia pada umumnya. Dikalangan umat Islam kemudian ada sebagian yang melirik Indoensia sebagai acuan keislaman. Mereka sudah tidak lagi melirik praktek ke-islaman sebagaimana yang berlaku di Timur Tengah, karena praktek Islam di sana sudah di warnai oleh pertumpahan darah. Masyarakat tidak bisa membedakan mana yang Islam dan mana yang bukan<sup>37</sup>

Inilah di antara yang melatarbelakangi kalangan Nahdlatul Ulama mengambil tema “ Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia” pada muktamar di Jombang pada tahun 2015. Tema ini muncul karena di kalangan Nahdliyyin memandang bahwa ideologi politik yang diusung oleh kelompok garis keras tersebut berlawanan dengan ideologi politik bangsa Indonesia dan di kalangan Nahdliyyin khususnya. Ide ide seperti ISIS dan ide-ide kekerasan lainnya sangat tidak cocok untuk diterapkan di Indonesia jika dipaksakan maka resikonya adalah bangsa Indonesia akan hancur terpecah-belah.

Bagi Kalangan Nahdliyyin, Negara Indonesia dengan berazaskan Pancasila dan dengan bentuk Negara yaitu Negara kesatuan Republik Indonesia ( NKRI) adalah sudah tepat. Azas dan bentuk Negara tersebut sudah final dan sudah tidak bisa ditawarkan lagi. Mengganti bentuk Negara Kesatuan Republic Indonesia ke dalam bentuk Negara Islam memiliki resiko yang sangat tinggi. Hal ini sudah sesuai dengan keputusan pada muktamar Nahdlatul Ulama tahun 1984 di Situbondo. Salah satu keputusan utamanya adalah menerima pancasila sebagai ideologi NKRI dengan status final. Keputusan tersebut diambil berdasarkan kajian terhadap teks-teks

---

KH Mustofa Bisri, *Islam Nusantara Idlafah fi Indonesia. dalam abi attabi Antologi Islam Nusantara*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, h. 7

keagamaan. Sebagai konseptor utama dalam muktama Nahdlatul Ulama ini adalah KH. Ahmad Siddiq yang dalam makalahnya disampaikan bahwa penyebutan “sila ketuhanan yang Maha Esa” dan pencantuman kalimat “atas berkat rahmad Allah yang maha kuasa” pada UUD 1945 menunjukkan begitu kuatnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara<sup>38</sup>

Berdasarkan hal inilah sebenarnya ide mengenai Islam Nusantara itu dilontarkan, yaitu untuk membentengi tumbuhnya ideologi-ideologi tersebut akhir-akhir ini telah mulai berkembang dan membentuk opini di masyarakat yang mencitrakan Islam sebagai agama kekerasan. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan bisa menjadi alat pemicu terhadap adanya konflik sosial maupun politik<sup>39</sup>

Secara istilah Islam Nusantara sudah lama digunakan oleh cendekiawan Muslim Indonesia seperti Azyumardi Azra maupun peneliti dari luar seperti Micheal Laffan. Islam nusantara yang lahir dari tradisi awal penyebaran islam dengan segala variasi dan seleksi dalam sejarah, dan dilanjutkan dengan fase hubungan Nusantara yang lebih kental dengan tradisi di mekkah abad ke-17, ke-18 dan ke-19.<sup>40</sup> Dari kedua fase tersebut membaca corak tertentu bagi Islam Nusantara yang dibuktikan oleh jaringan ulama dan penyangga Islam Nusantara di pendidikan pesantren, masjid, surau, langgar, mushola, tajug di seantero Nusantara

Sementara ide itu dikampanyekan oleh NU setelah Said Aqil Sirodj menyatakan dalam musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama di Masjid Istiqlal

---

<sup>38</sup> KH. Husein Muhammad, *pesantren, NU dan Islam Nusantara*” dalam *abi attabi, antologi Islam Nusantara*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015 h. 15

<sup>39</sup> Mohammad Salik, op.cit., h. 73

<sup>40</sup> Nur Khalik Ridwan dkk. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram 2015, hlm 15

pada minggu 14 juni 2015. Namun gagasan ini mulai menemukan rumahnya ketika ide tersebut diusung kembali pada Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang, Jawa Timur, 1-5 agustus 2015.<sup>41</sup> Setelah menjadi tema akbar dalam muktama NU yang ke-33 Islam Nusantara banyak diwacanakan oleh masyarakat Indonesia “Alasan Islam Nusantara diwacanakan” karena melihat fakta pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia saat ini. Dunia pemikiran dan pemahaman kita saat ini tengah terhimpit oleh dua blok aliran pemikiran. Pertama, pemikiran ekstrem kanan yang diwakili wahabi, sebagai gerakan ideology puritan Khas Arab. Kedua, gerakan ekstrem kiri yang terwujud dalam pemikiran liberal-sekuler. Sebuah produk pemikiran yang banyak mengimpor tradisi berpikir gaya barat. Dua pemikiran ini sama sama tertolak di Indonesia karena terjadinya ambivalensi dengan budaya dan tradisi berpikir setempat.

Dua kutub yang sama sama mencoba menawarkan pemikiran baru terhadap cara beragama di Indonesia ini hanya mengganggu stabilitas berpikir Umat, bukan menyelesaikan masalah, tetapi malah menambah masalah. Dari sinilah Nahdlatul Ulama selaku organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia mencoba melakukan ikhtiar mencari jalan keluar dari dua kutub ekstrem ini. Mereka menawarkan Islam Nusantara sebagai sebuah terminologi, sebuah paradigma baru yang compatible dalam rangkan merealisasikan dan mengembalikan warna Islam khas Indonesia, jauh dari pengaruh ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Inilah alasan Islam Nusantara mengundang para pemikir muda muslim untuk masuk ke dalam tataran pemahaman Islam di Indonesia.<sup>42</sup> Orang-orang yang bersikap pro atau kontra harus mendasarkan argumennya yang factual. Hal yang perlu dipertegas adalah kembali bahwa “Islam

---

<sup>41</sup>. Muhammad Rafi’I, op.cit h. 36

<sup>42</sup>. Suparman Yasin Dkk, op.cit., h, 33

Nusantara“ bukanlah aliran, paham, dan sebagainya. Ini adalah terminologi yang digunakan untuk melakukan ikhtiar membentuk paradigma baru dalam menampilkan wajah Islam Indonesia yang sesuai dengan hakikat ajarannya.

Tidak ada ide atau gagasan yang mengemuka tanpa ruang dan waktu, sebagaimana juga ide Islam Nusantara ini. Syafiq Hasyim mengatakan bahwa gagasan Islam Nusantara dihadapkan pada permasalahan keislaman dan keindonesiaan yang terjadi diindonesia. Seperti semakin besarnya benih para pejuang Negara islam atau *khilafah islamiyah* semakin mengakarnya gerakan radikalisme agama, serta semakin menguatnya kebangkitan populisme konservatif Islam di Indonesia

Gagasan tersebut berladaskan pada beberapa nilai dasar Islam Nusantara. Pertama Muslim sebagai identitas kolektif yang meyakini bahwa ajaran Allah SWT Tuhan yang Maha Esa dan Nabi Muhammad merupakan utusan Allah. Kedua, memperjuangkan nilai-nilai esensi Islam, seperti tidak mendiskriminasi manusia atas dasar apapun(suku,gender,ras,disabilitas dan paham agama) , serta menolak segala bentuk kebencian (baik yang berbentuk ucapan, tulisan tindakan terhadap suku, ras, gender, disabilitas, agama, aliran dan paham keagamaan apapun). Ketiga, beberapa hal yang bertentangan dengan prinsip hak hak asasi manusia (HAM) maka berpotensi bertentangan dengan nilai nilai esensi Islam yang kami yakini. Keempat, tidak bertentangan dengan prinsip demokrasi dan kearifan local di Nusantara sebagaimana yang kami yakini. Kelima, tidak bertentangan dengan pancasila dan pilar keindonesiaan.

Namun jika dirunut lagi, gagasan Islam Nusantara memiliki keterkaitan yang sangat erat dan telah terbentuk elan vitalnya dengan ide “Pribumisasi Islam” Abdurahman Wahid pada tahun 1980-an yang telah



dilontarkannya pada kalangan Nahdliyyin untuk menentukan sebuah distingsi baru bagi umat Islam Indonesia. Sedangkan ide Gus Dur tersebut hanya labelisasi dalam melanjutkan dan mempertahankan warisan Wali Songo dengan gagasannya yang disebut dengan Pribumisasi Islam<sup>43</sup>

Secara sosiologis, ide Islam Nusantara ini sebagai penegasan terhadap realitas yang telah ada pada masa awal Islam berkembang hingga sekarang di Nusantara, dengan interpretasi serta ekspresi khas yang dikembangkan di wilayah Nusantara. Sedangkan secara geografis adanya Islam Nusantara sebagai mana adanya islam barat, islam afrika dan islam arab. Maka Islam Nusantara bukan berarti menegaskan interpretasi maupun ekspresi yang ada di berbagai belahan dunia Islam. Penegasan ini sah-sah saja, karena pemahaman umat Islam selalu mengalami perkembangan sehingga memunculkan pemahaman yang bermacam-macam. Termasuk pemahaman akan Islam Nusantara yang menjadi pijakan dasar atau *wordview* dari komunitas atau kelompok yang mengusungnya.

Islam Nusantara bukanlah sesuatu yang baru. Karena sudah menjadi kajian akademik, seperti Azyumardi Azra pada tahun 2002, Pada tahun 2008, jurnal Taswir al-afkar no. 26 menerbitkan tentang Islam Nusantara. Selain itu yang sangat konsisten adalah Abdul Karim, Abdul Karim mengusulkan Islam Nusantara pada rapat jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, agar diadakan lembaga yang menangani tentang keislaman di Indonesia namun tidak direspon dengan baik. Di tahun 2005, ia mengusulkan idenya kembali, hingga usulnya diterima dan menghasilkan adanya mata kuliah wajib lokal tentang Islam Nusantara

---

<sup>43</sup>. *Ibid.*, h. 37

Secara genealogi, Islam Nusantara sangat erat kaitan dan hubungan dengan pribumisasi Islam yang diintroduksi oleh Gus Dur di era 1980an. Begitu juga temuan dalam sebuah laporan penelitian kelompok, yang diketuai oleh Hasbiyallah pada tahun 2016 lalu, menyimpulkan bahwa gerakan-gerakan keislaman di Indonesia ala NU dengan berbagai varian seperti *Islam Indonesia Pribumisasi Islam*, *Islam Rahmatan Li al-'alamin* dan *Islam Nusantara*, sudah lama muncul ke ranah public yang dibawakan oleh Abdurrahman Wahid sejak 1980an sudah mendiskusikan “Pribumisasi Islam” sebagai sebuah kesadaran banyak orang bahwa orang islam di Indonesia memiliki cirri khas tersendiri dan berbeda dengan yang ada di belahan dunia Islam lain<sup>44</sup>

#### **b. Tujuan Islam Nusantara**

Tujuan Islam Nusantara bukan untuk mengotori atau merusak aqidah islam melainkan ingin menjaga kemurnian dan otentisitas aqidah dan ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan kehati-hatian dalam menggunakan dan menafsirkan ayat Al-quran dan hadis, selain itu Islam Nusantara memberikan ruang kreasi budaya dan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran dan menggunakannya sebagai sarana untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat sehingga ajaran tersebut bisa diterima dengan damai dan penuh suka cita.<sup>45</sup> Islam Nusantara hanya ingin menyemai dan menampilkan Islam yang teduh, tidak radikal dan ramah bukan Islam yang marah<sup>46</sup>

Penyebaran Islam berhasil karena interaksi atau pembauran budaya islam dan budaya local. Jika tidak ada

---

<sup>44</sup>. *Ibid.*, h. 46

<sup>45</sup>. Ngatawi Al-zastrouw, *Mengenal Sepintas Islam Nusantara*, Hayula:vol. 1 no. 1 2017, h. 15

<sup>46</sup>. Ahmad Khoirul Mustamir, *Islam Nusantara: Strategi Perjuangan “keumatan” Nahdlatul Ulama*, jurnal Intelektual: vol. 9 no 3 2019, h. 12

interaksi di antara keduanya, akan terjadi ketegangan. Ketupan, kopiah dan sarung merupakan bukti berbaurnya budaya islam dan budaya nusantara. Sebenarnya budaya islam adalah tradisi yang bersifat memudahkan atau memberikan manfaat, tetapi tidak diwajibkan.

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah mencapai kejayaan yang tidak tertandingi. Islam menjadi kiblat percaturan, bukan hanya dalam bidang politik, budaya, sains, dan filsafat, melainkan mencakup seluruh diskursus intelektual. Namun, hokum sejarah tidak selalu linier. Kini dunia islam, dalam segala hal, tampak seperti kekuatan *underbouw* didunia, tidak terkecuali Indonesia.<sup>47</sup>

Islam sebagai sebuah agama, budaya dan peradaban dalam lintas sejarahnya, telah membuktikan dirinya dapat eksis melalui adaptasi, akulturasi termasuk sinkretisasi dengan budaya dan peradaban ditempat islam datang, berkembang dan maju pesat, seperti diindonesia. Puncaknya Islam dapat diterima dan diakui sebagai agama yang rasional, progresif dan sesuai dengan budaya budaya ditempat ia berada dan berkembang, termasuk di Indonesia. Untuk strategi pengembangan Islam di Indonesia, bervisi kedepan budaya sangat diperlukan. Hal ini karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup, serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, gerakan cultural lebih integrative. Sunan Kalijaga, misalnya, begitu melihat runtuhnya foedalisme majapahit, ia mendorong percepatan proses transformasi itu menggunakan unsure unsure local yang menopang efektivitas segi teknis dan operasionalnya. Salah satu yang ia gunakan adalah wayang<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>. Suparman Yasin, dkk op.cit., h. 9

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 10

Secara geneologis, agama islam yang sekarang dianut tidak kurang dari satu miliar orang dan tersebar di pelosok bumi, pada mulanya merupakan respon nabi Muhammad SAW. Terhadap malaikat jibril yang menyampaikan wahyu ilahi untuk bertuhan hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Meskipun Islam bersifat universal yang menembus batas batas bangsa, ras, klan dan peradaban, tidak bisa dinafikan bahwa unsur arab mempunyai beberapa keistimewaan dalam islam. Dengan kata lain ada hubungan kuat yang mengisyaratkan ketiadaan kontradiksi antara Islam sebagai agama dari unsure Arab. Menurut Dr. Imarah, hal ini bisa dilihat dari:

Pertama, Islam diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah, seorang Arab dan mukjizat terbesar agama ini, Al-quran di datangkan dengan bahasa arab yang jelas (al-mubin), yang ketinggian sastranya dapat mengungguli para sastrawan terkemuka Arab sepanjang sejarah. Sebagaimana memahami dan menguasai Al-quran sangat sulit dengan bahasa apapun selain Arab, Implikasinya, Islam menuntut pemeluknya jika ingin menyelami dan mendalami makna kandungan Al-quran, hendaknya mengarabkan diri.

Kedua, dalam menyiarkan dakwah Islam yang universal, bangsa Arab berada digarda terdepan, dengan pimpinan ke-arab-an dan Al-quran, kebangkitan realita arab dari segi “sebab turunnya wahyu” dengan peran sebagai buku catatan interpretative terhadap Alquran dan lokasi dimulainya dakwah di jazirah arab sebagai “pleton pertama terdepan” di barisan tentara dakwahnya.

Ketiga, jika agama-agama terdahulu mempunyai karakteristik yang sesuai dengan konsep islam local, kondisional dan temporal, pada saat Islam berkarakteristikan universal dan mondial, posisi mereka sebagai “ garda terdepan” agama ISslam adalah menembus batas wilayahnya. Sekalipun demikian,

menurut pengamatan Ibnu Khaldun mayoritas ulama dan cendekiawan<sup>49</sup>

### 3. KARAKTERISTIK ISLAM NUSANTARA

Dalam *bahs al-masail al-mauduiyah* yang dilaksanakan oleh PWNU Jawa Timur, salah satu pembahasan dalam forum tersebut mengenai metode dakwah Islam Nusantara sehingga mewujudkan karakter Islam Nusantara yang ramah, santun dan penuh hikmah-*mauizah hasanah*, berdialog dengan kesantunan, dan toleransi terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Islam, menurut peninjauan penulis, karakter-karakter inilah yang meliputi seluruh aspek umat manusia, termasuk umat Islam, karakter tersebut juga bernilai dan berlaku secara universal, tanpa terbatas oleh wilayah dan waktu.

Said Aqil Sirodj yang memahami Islam Nusantara berdasarkan fakta sejarah dan sosiologis, yang memiliki ciri khas dan karakter Islam yang berbeda dengan wilayah lainnya, yaitu Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran

Sulton Fatoni memotret dari perspektif NU sebagai salah satu organisasi pengikut *ahlusunnah wal jamaah* yang terekam dalam jejak Islam Nusantara memiliki karakter toleransi, moderat dan menjaga keseimbangan. Tiga karakter tersebut sudah terbentuk dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.

Milal Bizawie melihat Islam pada konteks awal di Indonesia dan konteks kekinian adanya ciri khas yang relevan untuk hari ini yaitu: mengedepankan jalan tengah yang bersifat moderat, tidak ekstrim kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 15

berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik

Sedangkan Gus Dur secara tidak langsung menyebutkan karakter pribumisasi islam yakni antara agama (islam) dan budaya itu memiliki independensinya masing-masing, meskipun keduanya terdapat wilayah yang tumpang tindih. Secara gamblang Gus Dur menyebutkan, karakter yang berbeda antara agama (islam) berdasarkan wahyu yang memuat norma-norma, oleh sebab itu ia lebih cenderung permanen dan tentatif. Budaya yang bersumber dari manusia, yang selalu berkembang pada zaman dan cenderung berubah. Namun perbedaan ini bukanlah sebagai penghalang untuk mewujudkan kehidupan yang beragama dalam wujud budaya. Berikut beberapa karakter Islam Nusantara

1. Karakter Islam Nusantara sebagaimana yang telah dipahami diatas, karakter tersebut membentuk serta memperkuat identitas yang khas ala Indonesia, sehingga karakter seperti inilah yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan mempertahankan identitas keislaman yang ada di Indonesia. Meskipun karakter-karakter tersebut telah tertanam dengan kokoh dalam ajaran Islam, namun faktanya dalam aplikasi belumlah demikian<sup>50</sup>
2. Karakter Islam Nusantara adalah moderat (tawassuth), tidak ekstrim dan tidak radikal, selalu mencari “ jalan tengah “ dan “sintetis”
3. Karakter islam nusantara adalah toleran (tasamuh) dan menjauhi fanatisme (ta'ashshub) dan kekerasan<sup>51</sup>
4. Karakter Islam Nusantara adalah keilmulan ( sanad) yang bersambung dan terlacak dengan jelas. Para ulama Nusantara memiliki mata rantai keilmuan

---

<sup>50</sup> Muhammad Rafi'I, op.cit h. 32

<sup>51</sup> Muhammad Guntur Romli loc. cit



yang jelas karena mereka berguru secara langsung pada guru yang jelas keilmuannya<sup>52</sup>

5. Karakter Islam Nusantara adalah lebih mengedepankan kearifan ( wisdom) dan kebajikan ( masalah) dari pada tuntutan legal formal dan simbolik.<sup>53</sup>
6. Karakter Islam Nusantara adalah non-kooperatif tetapi tidak frontal dan radikal atau tegas tapi tidak kaku, artinya dalam hal aqidah, umat Islam Nusantara tegas dan tidak bisa dikompromi tetapi dalam hal pemerintahan dan bentuk Negara bisa dikompromikan<sup>54</sup>
7. Karakter Islam Nusantara adalah menjaga dan merawat keberagaman dengan sikap saling mengerti dan menghargai atas perbedaan. Karakter inilah yang membedakan Islam Nusantara dengan Islam lainnya yang menuntut penyeragaman dengan cara menghancurkan atau menyingkirkan yang dianggap berbeda dan tidak sejalan, bahkan dengan cara kekerasan

Secara historis, bisa disimpulkan bahwa Islam Nusantara( selain memiliki kekhasannya tersendiri), Islam Nusantara melakukan identifikasi terhadap kekitaan atau keindonesiaan dengan melihat praktik dan sikap keagamaan linier, sejalan, senada dengan karakter keindonesiaan. Sehingga karakter ini mampu menjadikan Islam lebih mudah dimengerti, bahkan diterima secara massif oleh masyarakat Indonesia.

Imdadun Rahmat berupaya mengembangkan gagasan Gus Dur. Karakter Islam Pribumi terpaut beberapa visi, yaitu kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif dan membebaskan. *Kontekstual*,

---

<sup>52</sup>.Ngatawi Al-Zastrouw, op.cit h. 9

<sup>53</sup>.*Ibid.*, h. 11

<sup>54</sup>.*Ibid.*, h. 13

asumsi dasar dari visi ini : bahwa islam harus dipahami dengan konteks geografis dan masa yang beriringan dengannya. Karena usaha ini akan menentukan sebuah langkah pembaruan yang dinamis dalam menjawab tantangan zaman, sehingga Islam pun tidak akan ketakutan untuk berdialog dengan umat yang berbeda dari berbagai sudut bahwan bertentangan sekalipun. *Toleran*, melalui langkah pertama tadi, keberagaman pemahaman yang diperoleh dari penafsiran yang bertanggung jawab tidak akan dianggap menyimpang dari Islam. *Menghargai tradisi* Islam tidak akan menghancurkan tradisi yang baik, karena Nabi pun membangun Islam diatas tradisi yang baik, *progresif*, visi ini meyakini bahwa islam menerima segala aspek yang progresif selama tidak mengancam ajaran yang mendasar dalam Islam. *Membebaskan*, Islam adalah ajaran yang membebaskan umat manusia dari segala bentuk perlakuan ketidakbebasan, tanpa memandang agama, etnik, dan status social. Islam adalah milik semua umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus.<sup>55</sup>

#### **4. PENDAPAT PARA AHLI MENGENAI ISLAM NUSANTARA**

Semenjak Islam Nusantara diangkat menjadi tema dalam muktamar NU ke-33 di jombang tahun 2015, banyak alim ulama dari berbagai kalangan menunjukkan responnya terhadap gagasan Islam Nusantara, ada yang pro dan ada juga yang kontra, berikut ini beberapa pendapat dari para ahli yang menyetujui gagasan Islam Nusantara.

1. Lukman hakim saifuddin mendefinisikan, islam nusantara adalah “nilai nilai islam yang di implementasikan di bumi nusantara dan sudah sangat lama dipraktikan oleh pendahulu kita”

---

<sup>55</sup>. Muhammad Rafi'i Op. Cit., h. 33

2. Azyumardi Azra mendefinisikan Islam Nusantara secara spesifik, Islam Nusantara merupakan Islam yang melakukan distingsi dari berbagai interaksi, Indigenisasi, Vernakularisasi dan kontekstualisasi atas Islam sebagai universalistic dengan fakta sosial-budaya serta agama yang lebih awal ada di Indonesia
3. Milal Bizawie mendefinisikan, islam nusantara adalah islam khas ala Indonesia, gabungan nilai islam teologis dengan tradisi lokal, budaya dan adat istiadat ditanah air. Milal pun juga mendefinisikan sesuai fakta sejarah sebagaimana yang dilakukan oleh Azra.<sup>56</sup>
4. Yahya Cholil Staquf mendefinisika Islam Nusantara sebagai Islam yang menyatu dan secara bertahab diserap menjadi budaya lokal yang unggul di Nusantara. Para penyebar Islam sangatlah hati-hati mempelajari serta mengamati realita sosial masyarakat Nusantara demi memastikan secara baik untuk mencapai tujuan mereka dengan menjaga keharmonisasi masyarakat yang cenderung pluralistic
5. Abdul Moqsith Ghazali melihat Islam Nusantara adalah upaya untuk melabuhkan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya untuk melabuhkan Nilai-nilai Islam dalam konteks budaya serta karakteristik masyarakat Nusantara yang beragam. Ghazali memandang Islam sebagai sebuah upaya dalam menciptakan hokum yang tidak bertentangan dengan budaya Nusantara
6. Said Aqil Siroj merupakan salah satu cendikiawan muslim Indonesia yang sangat berpengaruh dalam perdebatan mengenai Islam Nusantara. Menurutnya Islam Nusantara dapat diartikan sebagai Islam yang menyesuaikan diri dengan masyarakat. Nusantara ini bukan dalam perspektif konsep geografis semata, melainkan Nusantara yang merupakan pusat

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 27

pertemuan budaya sehingga memunculkan tata nilai yang khas. Islam nusantara bukan sekedar sebuah konsep geografis melainkan konsep filosofis yang membentuk nilai, cara pandang, pola pikir dalam melihat tatanan budaya dan antropologis. Pola Islam yang telah menusantara tersebut, dengan campuran berbagai latar belakang budaya yang ada membuat Islam harus menyesuaikan diri dengan budaya nusantara. Islam Nusantara juga merupakan sebuah Pola pikir, tata nilai, dan cara pandang dalam melihat dan menghadapi berbagai budaya yang datang ke Nusantara<sup>57</sup>

7. Syed Muhammad Naquib Al-Attas Islam Nusantara adalah Islam yang mencoba masuk dalam budaya masyarakat Nusantara, merangkul, menyaring dan kemudian menghilangkan praktik-praktik mistik budaya lokal yang diperoleh dari hegemoni hindu-budha. Islam Nusantara yang toleran, ramah, lemah lembut, tidak ekstrim, serta menyesuaikan diri dengan budaya Nusantara serta menerima dengan baik berbagai dengan baik budaya yang kemudian berbaur dengan masyarakat tidak lain hanyalah manifestasi dari Islam sufisme. ( doktrin keislaman yang di bawa kaum sufi kenusantara pada abad ke -17) Amalan kaum sufi yang murni beribadah kepada Allah SWT., dan mendoktrin amalan terhadap lingkungan sosial dan memberikan pemahaman yang berbeda secara substansi<sup>58</sup>
8. Husei Ja'far Al-Hadar menganggap bahwa Islam Nusantara sama dengan islam di arab yang dibawa oleh Nabi, hanya saja, ketika dibawa ke Indonesia, Budaya Arab yang melingkupinya diganti dengan budaya Indonesia yang menjadi konteks baru

---

<sup>57</sup> . Mulyadi, op.cit., h 26

<sup>58</sup> *Ibid.*, h 28

9. Habib LUTFI juga menjelaskan kepada masyarakat bahwa yang dimaksud Islam Nusantara yaitu Islam yang menjaga tradisi Islam Nusantara atau amaliyah Islam Nusantara yang dibawa para wali songo, yang dibawa habaib serta ulama pendahulu kita seperti *tahlilan, ratiban, maulidan, ziarah kubur, haul, nisyfu sa'ban* dan masih banyak lagi

Islam Nusantara juga banyak mendapat penolakan dari berbagai kalangan, baik secara individu ataupun organisasi, berikut beberapa ulama, organisasi dan para ahli yang tidak menyetujui adanya Islam Nusantara

- a. Hizbut Tahrir Indonesia tidak menyetujui Islam Nusantara karena akan melahirkan kembali namun dalam wujud yang berbeda yang berisikan Islam Liberal, Islam Indonesia dan label-label yang telah dilekatkan pada Islam namun sudah gagal, karena tidak diminati lagi oleh masyarakat
- b. Prof. Abdel Moneem Fouad menilai bahwa Islam itu hanya satu. Tidak ada islam Arab, Islam Mesir atau Islam Nusantara
- c. Khatib 'Am selaku pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama belanda Mohamad Shohibudin, ia menegaskan Islam Nusantara pada dasarnya merupakan Identitas sosio-regional yang mencakup wilayah Asia Tenggara secara keseluruhan.
- d. MUI Sumatra barat menolak secara kelembagaan, sebagai mana dokumen unggahan facebook ketua Umum MUI Sumbar, Buya Gusrizal Gazafar, yang bertuliskan “ Kami MUI Sumbar dan MUI Kab/Kota se-Sumbar menyatakan tanpa ada keraguanbahwa: Islam Nusantara dalam konsep/pengertian definisi apapun tidak dibutuhkan di ranah Minang (Sumatra Barat), nama Islam telah sempurna dan tidak perlu ditambah embel-embel apapun

- e. Imam besar FPI-pun turut mengkritik Islam Nusantara ia berkata bahwa Islam nusantara tidak hanya berupaya menghilangkan kesakralan Islam, tapi juga gagasan yang sesat lagi menyesatkan. Ia menegaskan bahwa mereka ingin menghancurkan Islam.
- f. Dalam majalah Gontor disebutkan bahwa Konsep Islam Nusantara adalah sebuah bukti bahwa upaya mendeklarasikan Islam telah menimpa Indonesia saat ini. Bahkan lebih pedas lagi, bahwa Islam Nusantara adalah sebuah langkah untuk membentuk paradigma berpikir kaum muslimin agar tidak terlalu sensitive terhadap serangan-serangan asing

### C. NAHDLATUL ULAMA DAN NAHDLIYYIN

#### 1. SEJARAH DAN LATAR BELAKANG NAHDLATUL ULAMA

Nahdlatul ulama berdiri pada tanggal 31 januari 1926, untuk mewakili Islam tradisional. Dengan haluan ideology *ahlus sunnah waljamaah* tokoh tokoh yang ikut berperan diantaranya K.H Hasyim Asy'ari, K.H Wahab Hasbullah dan para ulama pada masa itu pada saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat

Berdirinya NU tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran *ahlus sunnah wal jamaah* ( aswaja). Ajaran ini bersumber dari AL-Quran, Sunnah dan Ijma' ( keputusan-keputusan para ulama sebelumnya). Dan Qiyas ( kasus-kasus yang ada dalam cerita Al-Quran dan Hadis) secara rinci ajaran itu, dikutip oleh marijan dari KH Mustafa Bisri, ada tiga substansi, yaitu (1) dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut salah satu ajaran dari 4 mazhab( hanafi, maliki, syafi'I dan hambali), yang dalam praktiknya para kiai NU



menganut kuat mazhab Syafi'(2) dalam soal tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi (3) dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim Al-Junaidi<sup>59</sup>

Nahdlatul Ulama artinya *kebangkitan ulama* yang didirikan disurabaya sebagai reaksi terhadap berdirinya gerakan reformasi dalam Islam Indonesia, dan mempertahankan salah satu mazhab dari empat mazhab dalam masalah yang berhubungan dengan fiqh (hukum islam). Dalam hal I'tiqad berpegang pada aliran Ahlus Sunnah Wal jamaah. Tokoh pendiri Nahdlatul Ulama adalah K.H Wahab Hasbullah, K.H Bisyri Syamsuri, K.H Ma'shum Lasem, dan sebagai ketua pertamanya adalah K.H Hasyim Asy'ari<sup>60</sup>

Latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam saat itu. Pada tahun 1924, syarif Husein, Raja Hijaz(mekkah) yang berpaham Sunni ditaklukan Oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran wahabi. Tersebarlah berita bahwa penguasa baru itu akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan ala kaum sunni yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun ditanah arab, dan akan menggantinya dengan model wahabi. Pengalaman agama dengan system bermazhab, tawasul, ziarah kubur, mauled Nabi, dan sebagainya akan dilarang. Tidak hanya itu, raja Ibnu Saud juga ingin melebarkan pengaruh kekuasaannya ke seluruh dunia Islam. Dengan dalih demi kejayaan Islam, ia berencana meneruskan kekhilafab Islam terputus di turki pasca-runtuhnya daulah Usmaniyyah. Untuk itu ia berencana

---

<sup>59</sup> Herianda Nurfa, *skripsi: "peran warga nahdlatul ulama dan kemenangan sujadi pada pilbup kabupaten pringsewu tahun 2017 "* Bandar Lampung :UIN RIL, 2018, h. 31

<sup>60</sup>. Suparman Yasi, dkk, Op.cit., h 224

menggelar Mukatamar Khilafah di Makkah, Sebagai penerus Khilafah yang terputus itu.

Bagi para kiai pesantren, pembaruan adalah sebuah keharusan. K.H Hasyim Asy'ari juga tidak mempersoalkan kaum modernis untuk mengimbuu umat Islam kembali pada ajaran Islam murni. Namun, Kiai Hasyim tidak bisa menerima pemikiran mereka yang meminta umat Islam melepaskan diri dari system bermazhab. Di samping itu, karena ide pembaruan dilakukan dengan cara melecehkan dan merendahkan para ulama, pesantren menolaknya. Bagi mereka pembaruan tetap dibutuhka tetapi tidak meninggalkan khazanah keilmuan yang sudah ada dan masih relevan. Karena latar belakang yang mendesak itulah, akhirnya jam'iyah Nahdlatul Ulama didirikan. Pendiri resminya adalah Hadratus Syekh K.H.M. Hasyim Asy'ari, pengasuh pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Adapun arsitek dan motor penggerak adalah K.H Abdul Wahab Chasbullah, pengasuh Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas, Jombang. Kiai Wahab adalah salah seorang murid utama Kiai Hasyim<sup>61</sup>

Kelahiran NU merupakan muara dari rangkaian kegiatan yang mempunyai mata rantai hubungan dengan berbagai macam keadaan. Peristiwa yang dialami bangsa Indonesia sebelumnya dengan latar belakang tradisi keagamaan, masalah politik dan cultural terjalin dalam suatu keterkaitan. Para ulama umumnya telah memiliki jama'ah dengan ikatan hubungan yang akrab, yang terbentuk dalam pola hubungan kiai dan santri, terutama pada masyarakat dilingkungan pondok pesantren. Pola hubungan santri-kiai ini mampu mewarnai bahkan membentuk sub cultural tradisional Islam tersendiri.

---

<sup>61</sup>.Ibid., h 225

Pola hubungan tersebut mempunyai kesinambungan dengan pola dakwah kultural Nahdlatul Ulama yang mengambil wilayah dakwah kultural. Ini menyebabkan arah dan perjuangan dakwah Nahdlatul Ulama' tidak bisa dilepaskan dari proses dan perkembangan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Disamping itu, para ulama tersebut mempunyai kesamaan wawasan pandangan dan tradisi keagamaan yang berlandaskan paham ahlusunnah wal jamaah<sup>62</sup>

Pada prinsipnya NU menggenggam pendirian dasar bahwa islam adalah agama yang fitri dan suci yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang secara asasi sudah dimiliki oleh manusia. Berdasarkan prinsip tersebut NU tidak pernah berniat menghapus nilai-nilai yang sudah menjadi milik masyarakat. NU hanya menyempurnakan dan membimbing nilai-nilai atau tradisi yang telah ada di masyarakat, sehingga selaras dengan ajaran Islam. Inilah kunci keberhasilan dakwah kultural NU. Bertitik tumpu pada dasar keagamaan tersebut, maka dalam perilaku kemasyarakatan NU mengambil sikap sebagai berikut.

- a. Menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam
- b. Mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi
- c. Menjunjung tinggi sifat keiklasan, berkhidmad serta berjuang
- d. Menjunjung tinggi loyalitas kepada agama, bangsa dan Negara

---

62 . Nur alhidayatillah, *Nahdlatul ulama(NU) dan Muhammadiyah : dua wajah organisasi Dakwah Di Indonesia*, Al-Imran jurnal manajemen dakwah, 2018 h  
5

- e. Meluhurkan kemuliaan akhlak dan menjunjung tinggi kejujuran baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak
- f. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.
- g. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta para ahlinya
- h. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan umat
- i. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakat
- j. Menjunjung tinggi kebersamaan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara

Sikap yang diambil NU diatas merupakan cerminan dari toleransi dalam menjalankan nilai-nilai agama, sikap saling menghormati, menghargai, menjunjung nilai-nilai luhur yang dipercayai masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal dengan keragaman budaya, agama, kekayaan alam yang sangat besar. Semuanya harus dihargai, menjauhkan diri dari sikap egoism atau fanatic terhadap sesuatu.<sup>63</sup>

Kekuatan Nahdlatul Ulama berada pada basis-basis pendidikan pesantren tradisional yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan charisma para kiai anggota NU itu sendiri, seperti yang terjadi di Madura misalnya, sosok kiai atau ulama mendapatkan tempat yang sangat terhormat pada masyarakat, semua nasehat kiai sangat dipatuhi. Pendekatan akulturasi budaya yang dikembangkan ulama NU menjadi salah satu factor NU sangat membekas di kalangan masyarakat pedesaan, pandangan yang akomodatif dalam teologi Asy'ariyah

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, h 7

banyak dijadikan model referensi ulama pesantren tradisional NU dalam menjelaskan konsep-konsep aqidah yang dianggap paling sesuai dengan aliran “*ahlusunnah wal jamaah*”, dibandingkan dengan aliran teologi lainnya misalnya *mu'tazilah*, *murjiah* atau bahkan aliran ekstrim *Khawarij* dan *syi'ah*. Nahdlatul Ulama, tidak terlalu mempertentangkan Islam dengan adat atau tradisi lokal. Jika tidak bertentangan secara prinsip dengan aqidah Islam, adat tetap dihargai, maka model penyebaran Islam ini Dianggap sebagai model dakwah “Islam Kultural” yang menghargai tradisi luhur peninggalan budaya lokal selama tidak bertentangan secara prinsip dengan Islam

Tampaknya prinsip tersebut tetap dipegang teguh hingga sekarang di kalangan pesantren tradisional dan kaum Nahdliyyin pada Umumnya, sebagai sebuah qaidah yang dijadikan sebagai dasar perjuangan pendidikan dan dakwah Nahdlatul Ulama, yaitu “*al-Mukhafazdatul ‘alal Qadimis al-Shalih wa Ahhdzil bil al-jadid al-Ashlah*” (memegang teguh tradisi lama yang dianggap baik, dan mengambil sesuatu yang baru dan dianggap paling baik).

Dalam bidang pendidikan NU tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan pesantren di Indonesia. Pelestarian tradisi dan identitas keagamaan di pesantren menjadi media yang efektif menanamkan nilai nilai dan materi NU dalam membentuk kader kader penerus perjuangan ulama di kalangan NU. Ciri khas hubungan kiai dengan santrinya di pesantren-pesantren NU membentuk pola dan transmisi intelektual yang unik dan hingga sekarang tradisi tersebut tetap terpelihara dengan baik.<sup>64</sup>

Nahdlatul Ulama juga berpengaruh dalam berpolitikan di Indonesia. Bahkan pengaruhnya dianggap

---

<sup>64</sup> Zainal Abidin, *menapaki distingsi geneologis pemikiran pendidikan ( Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)* NIZHAM: vol. 4, no 2 2015, h. 13

cukup mendapatkan perhatian kalangan politisi. Gus dur, salah satu presiden Indonesia yang berasal dari kalangan petinggi NU. Gus dur berani mengambil berbagai kebijakan-kebijakan yang belum pernah di ambil sebelumnya. Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan juga turut mempengaruhi perjalanannya. Gus dur juga sangat dicintai pendukungnya, mereka sangat santusias menyokong kepemimpinan Gus Dur. Jumlah massa yang sangat banyak menjadi salah satu pendukung kesuksesannya. NU masa kini telah menjelma menjadi gerbong depan dalam membina umat. Sekarang Nu tidak hanya focus pada masalah keagamaan saja, tetapi juga pada masalah umat yang semakin hari mengalami masalah yang cukup berat<sup>65</sup>

## 2. BENTUK DAN TUJUAN ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA

Nahdlatul ulama adalah organisasi sosial keislaman yang berhaluan Ahlussunah Wal jamaah An-Nahdliyah lambang NU berupa

1. Gambar pola dunia atau bumi yang menandakan manusia itu berasal dari tanah dan akan kembali ketanah pada hari kiamat. ( QS. At-Taubah: 5)

فَإِذَا أُنْزِلَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ  
وَاحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ  
فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.

<sup>65</sup>Nur alhidayatillah, *op.cit.*, h. 7



Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.”<sup>66</sup>

2. Dilingkari tali tersimpul yang melambangkan ukhuwah atas persatuan. (QS. Al-Imran: 103

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artiya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>67</sup>

3. Dikelilingi Sembilan bintang, satu bintang berate nabi Muhammad saw. Empat bintang di bawahnya melambangkan empat sahabat dan empat bintang dibawahnya lagi melambangkan empat mazhab
4. Tulisan Nahdlatul Ulama adalah huruf arab yang melintang
5. Semua lambang tersebut di latar belakang warna putih diatas warna hijau. Warna putih berarti

<sup>66</sup>. Q.S Ali Imran:103

<sup>67</sup>. Q.S. At-Taubah:5

melambangkan kesucian dan hijau  
melambangkan kesuburan<sup>68</sup>

Adapun tujuan dari organisasi Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan untuk berlakunya ajaran Islam menurut paham Ahlusunnah wal Jamaah dan menganut salah satu empat mazhab (hanafi, maliki, Syafi'i dan hambali)

### **3. NAHDLIYYIN DAN PERANNYA DALAM MENCERDASKAN MASYARAKAT**

Nahdliyyin adalah anggota organisasi dan anggota alami. Anggota organisasi yaitu yang tercatat dalam keanggotaan organisasi Nahdlatul Ulama sedangkan anggota alami adalah mereka yang mengikuti para ulama. Kalangan nahdlatul ulama mendorong untuk ditingkatkannya bidang pendidikan, tetapi bahan bahan pembelajarannya harus diamankan dari pengaruh gagasan-gagasan kaum pembaharu. Untuk itu , dikalangan Nahdliyyin ada sebuah lembaga sensor yang bertugas meneliti mengenai kitab-kitab mana saja yang boleh dipelajari dan mana yang tidak boleh, karena dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran yang di anut oleh Nahdlatul Ulama. Namun demikian tidak semuanya pemikiran para pembaharu selalu bertentangan dengan paham Nahdlatul Ulama. Diantara nya contohnya tentang perlunya menambah jumlah madrasah atau sekolah serta perlunya meningkatkan mutunya, tentang perlunya mendirikan lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan, rumah sakit dan lain sebagainya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat

---

<sup>68</sup>. Misyalni Rafidawati. *Skripsi: Komunikasi pengurus nahdlatul ulama dalam menjaga amaliyah warga nahdliyyin di metro barat kota metro*, kota metro: IAIN Metro. 2019, h . 48

Berdasarkan hal diatas maka tampak jelas bahwa Nahdlatul ualam telah memiliki peran ganda dibandingkan yang dilakukan oleh kaum pembaharu. Para kaum pembaharu bersifat kritis terhadap tradisi-tradisi yang ada, sementara di kalanga Nahdliyyin berusaha untuk mempertahankan tradisi-tradisi tersebut. Dengan dipertahankan tradisi yang ada maka paling tidak kedepan islam, bangsa Indonesia tidak perlu harus tercabut dari akar budayanya. Sementara di bidang sosial, antara kelompok pembaharu dan kalangan Nahdlatul Ulama memiliki peran yang sama, yaitu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan umat<sup>69</sup>

Nahdlatul Ulama adalah organisasi atau perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran islam, sejarah membuktikan bahwa peran Nahdlatul Ulama tidaklah kecil, jika dilihat betapa lembaga pendidikan NU seperti pesantren, madrasah atau sekolah NU yang didirikan secara tradisional hingga saat ini berkembang dengan pesat dan bahkan menjadi pilihan umat, peranan Warga Nahdliyyin atau Nahdlatul Ulama pada dasarnya dapat dilihat sebagai berikut

1. System pendidikan yang dikembangkan NU berwatak mandiri, misalnya dalam pengelolaanya, sehingga jiwa kemandirian tersebut bilda dikembangkan dapat menjadi sumbangan bagi pendidikan Nasional
2. Perpaduan antara jiwa dan keharusan mengorganisasikan diri, imam suprayogo mengungkapkan bahwa dalam perkembangan lembaga pendidikannya pada posisi strategis yaitu sebagai lembaga pendidikan alternative, posisi yang bersifat partisipatif oleh karena itu peran-

---

<sup>69</sup> Mohamad salik op.cit., h 55

peran NU dalam pendidikan sesungguhnya amat kaya dan strategis. Peran pendidikan NU yang bersifat alternative adalah pendidikan pesantren yang dikelola dan dikembangkan secara individu oleh para ulama dan tokoh ulama yang juga memberikan sumbangan besar pada masyarakat, pemerintah dan bangsa ini. NU juga memberikan pemahaman dengan mengenalkan warisan kebudayaan dikalangan ahlusunnah wal jamaah dalam bentuk bacaan-bacaan atau pelajaran madrasah, kesenian-kesenian dan lain-lain

#### **D. TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN**

##### **1. PENGERTIAN TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN**

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah “tradisi” seperti tradisi Jawa, tradisi kraton, tradisi petani, tradisi pesantren dan lain-lain. Tetapi istilah “tradisi” biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu

Tradisi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, bahkan menjadi sesuatu yang penting bagi masyarakat karena memberikan banyak makna bagi mereka. Sebuah masyarakat tidaklah akan mempertahankan dan mewariskan tradisi kecuali mereka meyakini bahwa tradisi yang mereka pertahankan dan yang mereka wariskan itu mempunyai makna bagi mereka

Adapun makna tradisi bagi masyarakat, menurut Imam Bawani adalah:

- a. Sebagai sebuah wadah ekspresi keagamaan

Tradisi mempunyai makna sebagai wadah ekspresi keagamaan masyarakat selalu ditemui pada setiap agama karena agama menuntut pengalaman secara rutin pada pemeluknya. Berarti tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perorangan

b. Sebagai alat pengikat kelompok

Sesungguhnya apa yang ada dan menjadi kebiasaan bersama suatu kelompok, biasanya berwujud tradisi, atau paling tidak mempunyai kaitan dengan tradisi. Bahkan demi menegakkan tradisi, suatu masyarakat ada yang memberikan sanksi tertentu bagi yang melanggarnya

c. Sebagai benteng pertahanan kelompok

Makna tradisi sebagai benteng pertahanan kelompok tradisional, sesungguhnya tidaklah sulit dipahami, oleh karena ciri khas tradisional kelompok tersebut, tidak lain terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi secara turun menurun

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Kata lain dari tradisi adalah budaya. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah letak geografis. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atas tradisi tersebut.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>. Ahmad Muhakanurrohman: *Pesantren: santri, kiai dan tradisi* jurnal kebudayaan islam: vol. 12 no. 2. 2014 h. 114

Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan system pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna kaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia<sup>71</sup>

Sistem nilai yang digunakan dalam pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh mereka. Kalangan Pesantren sendiri, menanamkan sistem nilai yang dipakainya itu adalah ungkapan “Ahl-u ‘l-Sunnah wa ‘I-Jama’ah”<sup>72</sup>

Pentingnya kalangan pesantren membaca kembali nilai dan tradisi yang dimilikinya dalam pemaknaan yang lebih kreatif dan transformative menjadi suatu keharusan. Misalnya soal kemandirian, kesetaraan, keadilan, solidaritas sosial, keikhlasan, dan kesederhanaan. Nilai nilai tersebut apabila ditransformasikan secara inovatif akan dapat melepaskan masyarakat dari dampak negative globalisasi. Prinsip kemandirian yang selama ini ada di pesantren, misalnya, merupakan pola pendidikan yang perlu terus dikembangkan dalam membentuk kepribadian generasi bangsa yang mandiri. Sebab sejak awal para santri di pesantren sudah dilatih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak dan mencuci pakaian, merencanakan belajar dan sebagainya. Prinsip seperti ini merupakan keunggulan pesantren dalam membentuk

---

<sup>71</sup>.Nurcholish Madjid: *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: PT. Temprin, 1997) h. 3

<sup>72</sup>.*Ibid.*, h. 31



kepribadian anak didik dan tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah formal pada umumnya

Persoalannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam hidup keseharian santri, serta merumus ulang nilai-nilai tradisi dalam konteks kekinian. Sebab nilai-nilai tradisi pesantren tersebut tanpa ada upaya revitalisasi akan menjadi symbol-simbol formalistic yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap hidup. Hal ini sangat penting dilakukan agar manusia tidak mudah terjebak dalam krisis spiritualitas. Jadi bentuk deal kehidupan keagamaan yang seharusnya dikembangkan pesantren adalah keseimbangan antara simbolisasi dan substansi. Untuk menjadi kontinuitas dan konvergensi serta memberikan nilai instrumental dan intrinsic umat islam, bentuk-bentuk budaya lokal yang lahir dari kesakralan pesantren itu perlu dilestarikan<sup>73</sup>

Pemaknaan yang lebih kreatif dan transformative terhadap nilai-nilai tradisi pesantren di atas akan sangat relevan apabila dikaitkan dengan era multikulturalisme dan pluralism, ketika seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling bergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya dan agama tersebut adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralism dalam masyarakat

Adapun nilai-nilai tradisi pesantren yang dapat dijadikan pedoman pengembangan nilai-nilai karakter bangsa adalah *tasamuh*, *tawassuth* dan *tawazun*. Sikap dan perilaku santri tersebut muncul karena pesantren

---

<sup>73</sup>Mukhibat., op.cit h 189-190

dalam proses pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut

1. Terosentris, yaitu semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Allah Swt. Dan merupakan integral dari totalitas kehidupan keagamaan. Nilai keagamaan dalam islam adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Artinya, konsep nilai-nilai dan budaya yang bersumber dari ajaran agama Islam mengenai masalah dasar sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai dan budaya itu dapat digali dalam kitab suci Al-Quran dan juga hadist
2. Sukarela dalam mengabdikan. Para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan merupakan ibadah kepada Allah Swt. Penyelenggaraan pendidikan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt.
3. Kearifan. Kearifan yang dimaksud adalah bersikap sabar, bijak, rendah hati, sikap moderat dan patuh kepada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama. Kearifan ini telah melahirkan peserta didik atau santri yang berpandangan inklusif
4. Kesederhanaan. Kesederhanaan yang dimaksud adalah tidak tinggi hati dan sombong walau berasal dari orang kaya atau keturunan raja
5. Kolektivitas. Kolektivitas yaitu mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan

pribadi. Dalam hal kewajiban, orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain

6. Mengatur kegiatan bersama. Kegiatan bersama dilakukan para santri dengan bimbingan para ustadz atau kiai. Para santri mengatur semua kegiatan pembelajaran, terutama kegiatan kurikuler mulai pembentukan, penyusunan sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Demikian juga kegiatan ibadah, olahraga, dan sebagainya
7. *Ukhuwwah diniyyah*. Kehidupan di pesantren penuh dengan suasana persaudaraan, persatuan, dan gotong royong. Sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan kesulitan diatasi bersama
8. Kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan kurikulum yaitu tidak terikat oleh kurikulum kemenag RI maupun kemendikbud RI. Sedangkan kebebasan politik yaitu tidak berafiliasi bahkan terlibat pada salah satu partai politik maupun organisasi masyarakat tertentu
9. *Modeling*. Pemodelan telah menjadi bagian penting filosofi Jawa. Kekuatan modeling yang sejalan dengan system nilai Jawa yang menganut peternalisme dan hubungan *patron-client* yang telah memiliki akar kuat dalam masyarakat. *Modeling* ini merupakan penyamaran yang sempurna terhadap kenyataan bahwa Indonesia sekarang ini membutuhkan pemimpin-pemimpin spiritual yang dapat mendukung, melindungi dan membimbing masyarakat kejalan kehidupan yang benar<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup>Tbid., h 14

Prinsip pendidikan pesantren tersebut telah mencerminkan budaya bangsa Indonesia yang dapat menjadi perhatian semua *stakeholder* pendidikan ditanah air. Yang lebih penting lagi adalah interpretasi kreatif dan *genuine* dari pihak pesantren atas nilai-nilai itu menjadi suatu kemestian. Prinsip dan kultur pendidikan pesantren perlu dijadikan sebagai *alternative* yang bisa diadopsi oleh system pendidikan sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya. Inilah alasan kenapa Indonesia harus punya peluang besar menjadi *center of excellent* studi pendidikan Islam di dunia.

## 2. UNSUR-UNSUR PONDOK PESANTREN

Zamakhshari Dhafier mengemukakan bahwa “ Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren”<sup>75</sup>

### a. Pondok

Istilah Pondok Kemungkinan berasal dari kata “ funduk” yang berarti penginapan atau hotel. Tetapi kata pondok itu khususnya dalam pesantren lebih mirip sebagai pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar merupakan asrama bagi santri

Para santri tidur dan belajar di pondok pesantren dan pada saat ini pondok pesantren merupakan gabungan antara pondok dan memberikan pendidikan dan pengajaran dengan sistem seorang dan wetonan. Pondok pesantren tidak selamanya ada pemondokan, maka namanya hanya pesantren saja.

---

<sup>75</sup>Sangkot Nasution, : *Pesantren : Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, jurnal pendidikan Islam vol VIII No. 2, 2019 H. 130

Tetapi jika disediakan pondok maka namanya pondok pesantren.

#### **b. Mesjid**

Pada sebuah pesantren, Masjid merupakan unsure yang pokok, masjid dengan fungsi utamanya adalah tempat sholat lima waktu ditambah dengan sholat Jum'at masjid dapat diperankan sebagai tempat pendidikan bagi orang dewasa dan anak-anak. Dalam masjid berlangsung komunikasi antara santri dengan kyai dalam membahas kitab-kitab literature yang diperbincangkan

Dengan demikian, masjid dijadikan oleh pimpinan pesantren sebagai tempat diskusi keilmuan, meskipun pesantren sudah mempunyai lokal-lokal yang banyak. Dalam masjid dapat terbina persaudaraan. Persaudaraan dalam Islam karena setiap akan ada pendirian sebuah pesantren terlebih dahulu didirikan masjid sebagai pembinaan dimaksud.

#### **c. Santri**

Kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia mempunyai dua makna. Pertama, menunjukan sekelompok peserta sebuah pendidikan atau pondok dan yang kedua adalah menunjuk budaya sekelompok pemeluk Islam<sup>76</sup>

Dalam pesantren, santri yang belajar pada pesantren pada dasarnya ada dua bentuk yaitu:

1. Santri Mukim, Yaitu santri yang menetap pada pondok yang disediakan oleh pondok pesantren

---

<sup>76</sup>*Ibid H.131*

2. Santri kolong, yaitu santri yang tidak menetap pada asrama yang ada pada pesantren dan mereka tinggal disekitar pondok pesantren

Pesantren yang menyediakan pondok untuk santri mukim disana biasanya pesantren besar seperti di Jawa, pesantren Ponorogo, Tebu Ireng, Jombang dan Pesantren Darussalam di Martapura serta pesantren lainnya

#### d. **Pengajaran kitab klasik**

Kitab klasik atau sebutan lain kitab Kuning sudah merata dikenal secara luas Tetapi pengertian tentang kitab kuning/klasik dengan tahun karangan, ada yang membatasi kitab teologi, fiqh, tafsir dan lainnya, kitab-kitab kuning/ klasik dalam kalangan pesantren disebut dengan “kitab Gundul” karena tidak diberi Syakl dan member sebutan kitab kuno<sup>77</sup>

Hampir seluruh kitab kuning itu mempunyai dua komponen yaitu komponen matan dan komponen syarah. Mata diuraikan oleh syarah dalam kitab kuning klasik

Penjelasan lebih lanjut tentang kitab kuning/ klasik ini adalah

1. Ditulis oleh ulama-ulama “ asing” tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia
2. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”
3. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai barometer atau terjemahan atas kitab karya ulama”asing”

---

<sup>77</sup>*Ibid. H 132*



Dalam penggunaan kitab kuning/ klasik pada pesantren ada dua metode yang digunakan yaitu metode solongan yaitu santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai, langsung disaksikan kyai diabsahka bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bacaan(nahwu dan sahrf) sedangkan pada acara kedua santri bersama sama mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai sambil membuat catatan dibukunya

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning/klasik adalah criteria paling mendasar dalam menilai kemampuan santri. Kitab kuning merupakan kumpulan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren

Secara lebih terinci Azyumardi Azra mendefinisikan kitab kuning adalah “Kitab-kitab keagamaan berbahasan Arab Melayu atau Jawa atau berbahasan lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain dituli oleh ulama timur tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia itu sendiri”<sup>78</sup>

Dari definisi kitab kuning/klasik diatas, didapat suatu titik temu, bahwa pada dasarnya kitab kuning itu adalah kitab keagamaan, baik dengan bahasan aslinya yaitu bahasa Arab ataupun yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indoensia atau buku buku agama yang ditulis oleh ulama Indoensia, tetapi tetap menggunakan aksara Arab, meskipun bahasanya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

---

<sup>78</sup>*Ibid. H. 133*

e. **kyai**

dalam Bahasa Jawa, pengertian kyai mempunyai makna yang luas, sebutan kyai didapat berarti orang yang mempunyai sifat yang istimewa dan dihormati atau benda benda yang punya kekuatan saktir. Keris Jawa dikatakan sakti bila sang empu sanggup, dari logam dan dengan cara cara membuatnya serta upacara doa dan mantra memasukan kesaktian kedalamnya, keris-keris semacam itu dimiliki atau diberi predikan “kyai”

Pengertian kyai yang lain, bahwa dalam kebudayaan jawa tradisional laki-laki yang berusia lanjut, arid dan dihormati juga sebutan kyai melekat pada dirinya. Terutama bila ia sebagai “pimpinan masyarakat setempat dan akrab dengan rakyatnya, memiliki pengaruh kharismatik, wibawa, walaupun kedudukan sosial merek yang istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana

Sedangkan pengertian kyai khususnya oleh masyarakat pesantren berupa gelas yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.

Kepemimpinan kyai dalam pesantren sangat unik, relasi antara kyai dengan santri dibuat atas dasar kepercayaan, bukan atas dasar hubungan darah atau kepemimpinan. Ketaatan para santri kepada kyai disebabkan ingin mendapat barokah

Tiga elemen yang dimiliki oleh pesantren yang memosisikannya sebagai subkultur yakni

1. pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara

2. kitab kitab klasi rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad
3. sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas<sup>79</sup>

### **3. POTRET PELAKSANAAN TRADISI PONDOK PESANTREN**

Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di Tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi dan proses pendidikan yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kyai dan santri yang masih menganut manhaj Ta'lim al-Muta'alim, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumnus pesantren yang handal

tradisi pondok pesantren di Indonesia yaitu tradisi musyawarah dan bahtsul masail, tradisi setoran dan lalaran, tradisi mayoran, tradisi ro'an, tradisi menulis dengan pen tul atau tinta bak, tradisi penulisan huruf pegon dan tradisi tirakat

#### **a. Musyawarah dan bahtsul masail**

Musyawarah bertujuan untuk mengambil keputusan yang adil dimana seluruh pendapat santri dalam kegiatan tersebut, dikumpulkan dan diambil suatu

---

<sup>79</sup>*Ibid. H. 134*

kuputusan yang bisa menjadi jawaban atau acuan dari santri. Tujuan lain yang ingin dicapai tradisi musyawarah dan bahtsul masail adalah tenaga pendidik ingin menanamkan nilai cinta damai dan nilai penghargaan terhadap santri melalui tradisi yang dilakukan di pondok pesantren

#### **b. Tradisi setoran dan lalaran**

Tradisi setoran dilakukan oleh santri ketika pengajian Al-quran yang dilakukan ketika subuh dan maghrib selain itu setoran dilaksanakan setiap akhir semester dan sebelum ujian Akhir sekolah, setoran yang dilakukan biasanya hafala-hafalan Nadzam pelajaran pada sekolah sore seperti *Shorof, Nahwu, Faraid*. Sebelum melakukan setoran santri bersama-sama membaca beberapa surah ketika mengaji Alquran dan membaca Nadzam yang akan disetorkan pada hari itu yang disebut dengan *lalaran*. *Lalaran* sendiri tujuan untuk memudahkan santri mengingat bait-bait dalam kitab atau ayat Al-quran.

#### **c. Tradisi mayoran**

*Mayoran* adalah salah satu tradisi yang dilakukan setiap hari oleh santri terutama pada malam hari dan ketika ada acara di pondok pesantren, santri berkumpul bersama setiap kamar atau kelompok makan bersama. Manfaat tradisi ini yaitu mempererat kebersamaan dan kerukunan, melatih kesederhanaan dengan menu makan seadanya, serta melatih kedisiplinan dalam melakukan kegiatan kegiatan di pondok pesantren, dengan adanya tradisi mayoran para santri dapat melepasnya lelah dengan berkumpul bersama teman temannya

#### **d. Tradisi ro'an**

Ro'an merupakan kegiatan membersihkan lingkungan pondok pesantren yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Kegiatan kerja bakti santri dilakukan pada hari-hari tertentu dan digunakan untuk membersihkan kamar,

asrama, halaman, aula. Kegiatan ini dikoordinasikan oleh ketua kamar atau pengurus. Tradisi ro'an sendiri diharapkan dapat meningkatkan rasa toleransi, kerja sama, peduli, tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan

e. **Tradisi menulis dengan *pen tu* dan tinta *bak***

Memaknai kitab kuning tidak bisa dipisahkan dari tradisi pondok pesantren, dahulu alat yang digunakan untuk memaknai adalah dengan menggunakan pen tul dan tinta bak. Pen tul adalah alat tulis kuno yang terbuat dari kayu seukuran ballpoint, yang dipucuknya terdapat mata pena untuk menulis, dikarenakan sudah berkembangnya zaman maka pondok pondok pesantren di Indonesia beralih menggunakan alat yang lebih praktis seperti pena. Tradisi ini diharapkan bisa menanamkan nilai cinta tanah air dengan mengenal tradisi yang digunakan sebelum adanya alat tulis yang lebih praktis agar santri tidak melupakan tradisi terdahulu

f. **Tradisi penulisan huruf pegon**

Penluisan huruf pegon adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Al-mubarak, darul ma'rifat dan Al-falah lampung utara. Tradisi penulisan huruf pegon dilakukan oleh santri pada pengajian kitab dan disekolah sore, agar santri baru atau santri lama dapat memahami dan menggunakan huruf pegon terdapat salah satu mata pelajaran yang mengajarkan dasar-dasar penulisan huruf pegon. Tradisi ini diharapkan bisa menanamkan nilai sabar dan kemandirian kepada santri sehingga ketika santri melestarikan budaya mereka juga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

g. **Tradisi tirakat**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan Ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu keagamaan serta membiasakan santri mengamalkannya, salah satunya adalah tirakat. Tirakat yang dilakukan oleh para santri adalah dengan membiasakan hidup sederhana seperti

berbagi tempat, tidur beralaskan kasur lantai, makan sederhana bersama sama, selain itu bentuk tirakat yang dilakukan santri adalah berpuasa. Macam macam puasa yang dijalani adalah puasa senin-kamis, puasa daud dan lainnya. Tradisi tirakat selain menanamkan nilai agama atau religious didalamnya juga tertanam nilai kejujuran dan nilai sabar<sup>80</sup>



---

80 Ervin Canda Rinangsih, "Tradisi Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-nilai moral pada santri" vol. 6 no. 1 2021 H 16- 18



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2013). Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah. *SURGALUR* .
- Abidin, Z. (2015). Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan. *NIZHAM* , 7.
- Alhidayatilah, N. (2018). Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah : Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia. *Al-Imran Jurunal Manajemen Dakwah* , 5.
- Al-Zastrouw, N. (2017). Mengenal Sepintas Islam Nusantara. *Hayula* , 15.
- 'arif, A. (2015). Islam Nusantara : Studi epistimologi dan Kritis. *Jurnal Keislaman* .
- As'ad, M. (2015). Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama . *Nizham* , 11.
- Azisi, A. M. (2020). Islam Nusantara : corak Keislaman Indonesia dan Perannya dalam menghadapi kelompok puritan. *Empirisma, Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* .
- Bisri, C. H. (2002). *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Bisri, K. M. (2015). *Islam Nusantara Idlafah fi Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Dahlan, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang. *Jurnal Zakat Dan Wakaf Uang* , 10.
- Eliska Praatiwi, D. (2019). Persepsi Dan partisipasi Masyarakat terhadap program kerja BUMDES Dwi Amertha Sari Di Desa Jineng Dalem. *Jurnal Pendidikan ekonomi Undiksha* , 286.

- Hadi, S. (1986). *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartono, R. L. (2015). Persepsi dan sikap Masyarakat terhadap penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu pernikahan. *Agastya* , 121.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Metodologi penelitian dan aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hidayat, T. (2014). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia* , 114.
- Indonesia, T. R. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismail, F. (2020). *NU moderatisme dan pluralisme*. yogyakarta: IRCiSoD.
- Jayanti, F. (2018). Persepsi Mahasiswa terhadap pelayanan Perpustakaan Universitas Trimujoyo Madura, . *Kompetensi* .
- Kaelani. (2012). *Metode Penelitian Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: Bentang.
- Lutfi, K. M. (2015). Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Shahih* .
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren sebuah potret perjalanan*. Jakarta: PT. Temprint.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhakanurohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam* , 6.
- Muhammad, K. H. (2015). *Pesantren, NU, dan Islam Nusantara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mukhibat. (2015). Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas dan Globalitas. *Karsa* , 5.
- Mulyadi. (2018). *FILOSOFI ISLAM NUSANTARA Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-attas*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Mustamir, A. K. (2019). Islam Nusantara: Strategi perjuangan "keumatan" Nahdlatul Ulama. *Jurnal Intelektual* , 12.
- Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren* . Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasution, S. (2019). Pesantren : Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *TAZKIYA* , 130-132.
- Nurbuko, C. (1997). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurfa, H. (2018). Peran Nahdlatul Ulama dan Kemenangan Sujadi Pada Pilbup Kabupaten Pringsewu 2017. *UIN RIL* , 31.
- Rafidawati, M. (2019). Komunikasi Pengurus Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Amaliyah Warga Nahdliyyin di Metro Barat Kota Metro. *IAIN Metro* , 48.
- rafi'i, M. (2019). *Islam Nusantara Perpsektif Abdurahman Wahid Pemikiran Dan Epistimologinya*. Malang: Literasi Sinar Abadi.
- Ridwan, N. K. (2015). *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jemaah nahdliyah mataram.
- Romli, M. G. (2016). *Islam Kita Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Ciputat : Ciputat School.

- Saifuddin, L. H. (2016). *Islam Nusantara Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Tangerang Selatan: Pustaka Compass.
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT Literindo Berkah Jaya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna* .
- Tanra, I. (2004). Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* , 118.
- Umar, B. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Wahid, A. (2010). *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*. Yogyakarta: Lkis.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yasin, S. (2019). *Kultur Islam Nusantara Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yusqi, M. I. (2015). *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. Jakarta: STAINU Jakarta.
- Zainudin. (2017). Tradisi Keilmuan dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formal. *Schemata* .